



**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX
AVOIDANCE*) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ROKOK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015 – 2019**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:
Mega Yuni Lestari
0221 17 016

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JANUARI 2022



**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX
AVOIDANCE*) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ROKOK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015 – 2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A.)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. H. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., C.A., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX
AVOIDANCE*) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ROKOK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015 – 2019**

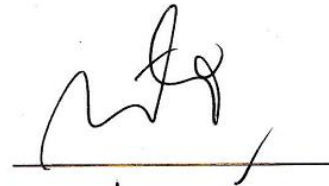
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Sabtu, tanggal 15 Januari 2022

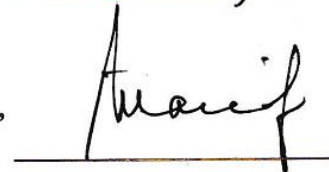
Mega Yuni Lestari
0221 17 016

Disetujui

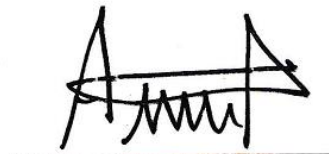
Ketua Penguji Sidang
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA.,
CAPM.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. H. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA.,
C.A., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR., CTCP., CPSP.)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Yuni Lestari

NPM : 0221 17 016

Judul Skripsi : Pengaruh Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Januari 2022



Mega Yuni Lestari
0221 17 016

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

MEGA YUNI LESTARI. 0221 17 016. Pengaruh Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019. Di bawah bimbingan: ARIEF TRI HARDIYANTO dan ABDUL KOHAR. 2022.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan Wajib Pajak dengan mencari kelemahan peraturan (*loopholes*) untuk mengurangi jumlah pajaknya. Tindakan penghindaran pajak dilakukan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak, (2) pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, (3) pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak, (4) pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak, dan (5) pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal secara simultan terhadap penghindaran pajak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif metode *explanatory survey* dengan menggunakan data sekunder. Metode penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 24. Pengujian yang dilakukan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, (2) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, (3) *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, (4) intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dan (5) karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Intensitas Modal, dan Penghindaran Pajak.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT., karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan doa, dukungan, dan bantuan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. yang memberikan kesehatan, keselamatan, dan kelancaran pada setiap urusan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Orang tua penulis, Bapak Hasan Basri dan Ibu Amsani yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis, sehingga dalam penyusunan skripsi ini berjalan lancar.
3. Julfikri, Sri Wahyuni, dan Nurhapida selaku kakak dari penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
6. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
7. Bapak Dr. H. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA., CFE., CGCAE. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor dan Ketua Komisi Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR.P., CTCP., CPSP. selaku Kepala Unit Penjaminan Mutu Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor dan Anggota Komisi Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP. selaku Asisten Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
10. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak. selaku Dosen Wali yang telah meluangkan waktu selama proses perwalian.
11. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Dosen Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

12. Tengklis dan Habibilmustofa (Melya, Novia, Shepti, Riska, Miranti, Sandi, Faisal, dan Syahrul) sahabat tercinta yang juga berjuang bersama-sama dalam menyusun skripsi.
13. Teman-teman kelas A dan B Akuntansi angkatan 2017, terima kasih untuk 7 semester yang berwarna selama bersama kalian serta semangat yang diberikan selama penyusunan skripsi.
14. Teman-teman seperjuangan bimbingan Bapak Arief dan Bapak Kohar.
15. Serta semua pihak yang telah membantu, mendoakan, dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap agar Allah SWT., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bogor, Januari 2022
Penulis

(Mega Yuni Lestari)

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR_HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	12
1.2.1 Identifikasi Masalah	12
1.2.2 Perumusan Masalah	13
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	14
1.3.1 Maksud Penelitian.....	14
1.3.2 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian.....	15
1.4.1 Kegunaan Praktis	15
1.4.2 Kegunaan Akademis	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	16
2.2 Pajak	17
2.2.1 Fungsi Pajak.....	18
2.2.2 Sistem Pemungutan Pajak.....	18
2.2.3 Syarat Pemungutan Pajak.....	19
2.3 Karakter Eksekutif	19
2.3.1 Pengukuran Karakter Eksekutif	20
2.4 Karakteristik Perusahaan.....	20
2.4.1 Ukuran Perusahaan	21
2.4.1.1 Pengukuran Ukuran Perusahaan	21
2.4.2 <i>Leverage</i>	22
2.4.2.1 Pengukuran <i>Leverage</i>	23
2.4.3 Intensitas Modal	23
2.4.3.1 Pengukuran Intensitas Modal	24
2.5 Manajemen Pajak	24
2.5.1 Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	26
2.5.1.1 Pengukuran Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>).....	26

2.6 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	27
2.6.1 Penelitian Sebelumnya	27
2.6.2 Kerangka Pemikiran.....	38
2.7 Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	43
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	43
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	44
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	46
3.6 Metode Pengumpulan Data	48
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data	48
3.7.1 Statistik Deskriptif	48
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	49
3.7.2.1 Uji Normalitas	49
3.7.2.2 Uji Multikolinearitas	50
3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	50
3.7.2.4 Uji Autokorelasi	50
3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	51
3.7.4 Uji Hipotesis	51
3.7.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	51
3.7.4.2 Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)	52
3.7.4.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	53
4.1.1 Data Outlier	53
4.1.2 Data Karakter Eksekutif pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	54
4.1.3 Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	56
4.1.4 Data <i>Leverage</i> pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	58
4.1.5 Data Intensitas Modal pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	60
4.1.6 Data Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.....	62
4.2 Analisis Data	64
4.2.1 Statistik Deskriptif	64
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	65
4.2.2.1 Uji Normalitas	65
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	66

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	66
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	67
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	68
4.2.4 Uji Hipotesis	69
4.2.4.1 Koefisien Determinasi.....	69
4.2.4.2 Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)	70
4.2.4.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	71
4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	72
4.3.1 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	72
4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	73
4.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	75
4.3.4 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	77
4.3.5 Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1 Simpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	87
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2015 – 2019	2
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	27
Tabel 2.2 Matriks Penelitian Sebelumnya	38
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel dari Pengaruh Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	46
Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	47
Tabel 3.3 Kriteria Pemilihan Sampel.....	47
Tabel 3.4 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria	47
Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	53
Tabel 4.2 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Rokok Setelah Outlier.....	54
Tabel 4.3 Data Perhitungan Karakter Eksekutif pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	54
Tabel 4.4 Data Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.....	56
Tabel 4.5 Data Perhitungan <i>Leverage</i> pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.....	58
Tabel 4.6 Data Perhitungan Intensitas Modal pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.....	60
Tabel 4.7 Data Perhitungan Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	62
Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas	66
Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	68
Tabel 4.14 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	69
Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t).....	70
Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F).....	71
Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Penelitian	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Karakter Eksekutif dan Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	6
Gambar 1.2 Rata-rata Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	7
Gambar 1.3 Rata-rata <i>Leverage</i> dan Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	8
Gambar 1.4 Rata-rata Intensitas Modal dan Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	9
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	41
Gambar 4.1 Grafik Hasil Perhitungan Karakter Eksekutif pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	55
Gambar 4.2 Grafik Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	57
Gambar 4.3 Grafik Hasil Perhitungan <i>Leverage</i> pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	59
Gambar 4.4 Grafik Hasil Perhitungan Intensitas Modal pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 ..	61
Gambar 4.5 Grafik Hasil Perhitungan Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	63
Gambar 4.6 Data Perbandingan <i>Risk</i> dan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	72
Gambar 4.7 Data Perbandingan <i>Size</i> dan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	74
Gambar 4.8 Data Perbandingan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	76
Gambar 4.9 Data Perbandingan <i>Capital Intensity</i> dan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Penghindaran Pajak (<i>Effective Tax Rate/ETR</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019	89
Lampiran II	Karakter Eksekutif (<i>Risk</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019	91
Lampiran III	Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019	94
Lampiran IV	<i>Leverage (Debt to Asset Ratio/DAR)</i> pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019	96
Lampiran V	Intensitas Modal (<i>Capital Intensity</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019	98
Lampiran VI	Rata-rata Penghindaran Pajak (<i>Effective Tax Rate/ETR</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019	100
Lampiran VII	Rata-rata Karakter Eksekutif (<i>Risk</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019	102
Lampiran VIII	Rata-rata Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019	104
Lampiran IX	Rata-rata <i>Leverage (Debt to Asset Ratio/DAR)</i> pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019	106
Lampiran X	Rata-rata Intensitas Modal (<i>Capital Intensity</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hal yang perlu diperhatikan dalam perekonomian suatu negara adalah pendapatan negara. Pendapatan negara merupakan pemasukan yang diperoleh negara untuk membiayai dan menjalankan setiap program-program pemerintah. Pendapatan negara ini akan kembali lagi pada rakyat dalam bentuk program bantuan atau pembangunan fasilitas umum. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara disebutkan bahwa pendapatan negara terdiri dari atas penerimaan pajak, penerimaan bukan pajak, dan hibah. Tiga sumber pendapatan ini menjadi lumbung penerimaan kas negara.

Salah satu sumber pendapatan negara yang besar dan mempunyai peranan penting adalah penerimaan dari pajak. Di berbagai negara adanya pajak dimanfaatkan untuk berbagai jenis pembangunan baik infrastruktur, transportasi publik, sampai pelayanan umum. Suatu negara dapat menjadi maju dan besar karena ditopang oleh pajak. Semakin maju negara tersebut, peranan pajaknya juga semakin besar. Maka dari itu, penerimaan dari pajak menjadi sangat dominan dan harus ditingkatkan secara optimal dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dilihat dari jumlah Wajib Pajak yang semakin bertambah dari waktu ke waktu, pemerintah selalu berusaha melakukan perbaikan dan penyempurnaan peraturan-peraturan perpajakan yang ada di Indonesia, dengan harapan meningkatnya kesadaran dan kepatuhan Wajib Pajak untuk melaksanakan dan mengelola hak dan kewajiban perpajakan secara baik dan benar. Untuk melaksanakan kewajiban membayar pajak diperlukan sistem pemungutan pajak yang tepat agar berjalan secara teratur dan terorganisir. Kini Indonesia menganut sistem *Self Assessment System*. Sistem pemungutan pajak ini memberikan wewenang dan kepercayaan penuh kepada Wajib Pajak dalam menghitung, menyetor, dan melaporkan kewajiban pajaknya. Dengan penerapan sistem tersebut sangat diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan mereka kepada negara.

Pajak merupakan aspek yang penting untuk meningkatkan pembangunan nasional dan untuk membiayai pengeluaran negara khususnya di Indonesia. Di Indonesia pajak merupakan penerimaan negara yang terbesar dibandingkan dengan penerimaan negara yang lainnya. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Besarnya peranan pajak pada pendapatan negara bagi perekonomian Indonesia sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, seperti yang dimuat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2015 – 2019

Sumber Penerimaan	2015	2016	2017	2018	2019
I. Penerimaan Dalam Negeri	1,496,047.33	1,546,946.60	1,654,746.10	1,928,110.00	2,029,417.80
Penerimaan Perpajakan	1,240,418.86	1,284,970.10	1,343,529.80	1,518,789.80	1,643,083.90
- Pajak Dalam Negeri	1,205,478.89	1,249,499.50	1,304,316.30	1,472,908.00	1,603,293.90
Pajak Penghasilan	602,308.13	666,212.40	646,793.50	749,977.00	818,564.90
Pajak Pertambahan Nilai	423,710.82	412,213.50	480,724.60	537,267.90	592,790.00
Pajak Bumi dan Bangunan	29,250.05	19,443.20	16,770.30	19,444.90	18,864.60
Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	0.30	0.50	1.20	0	0
Cukai	144,641.30	143,525.00	153,288.00	159,588.60	165,760.00
Pajak Lainnya	5,568.30	8,104.90	6,738.50	6,629.50	7,314.30
- Pajak Perdagangan Internasional	34,939.97	35,470.70	39,213.60	45,881.80	39,790.00
Bea Masuk	31,212.82	32,472.10	35,066.20	39,116.70	37,500.00
Bea Keluar	3,727.15	2,998.60	4,147.40	6,765.10	2,290.00
Penerimaan Bukan Pajak	255,628.48	261,976.30	311,216.30	409,320.20	386,333.90
Penerimaan Sumber Daya Alam	100,971.87	64,901.90	111,132.00	180,592.60	152,214.20
Pendapatan dari Kekayaan Negara yang Dipisahkan	37,643.72	37,133.20	43,904.20	45,060.50	79,681.20
Penerimaan Bukan Pajak Lainnya	81,697.43	117,995.40	108,834.60	128,574.00	103,781.10
Pendapatan Badan Layanan Umum	35,315.46	41,945.90	47,345.50	55,093.10	50,657.40
II. Hibah	11,973.04	8,987.70	11,629.80	15,564.90	1,340.00
Jumlah	1,508,020.37	1,555,934.20	1,666,375.90	1,943,674.90	2,030,757.80

Sumber data: www.bps.go.id, 2020

Dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa penerimaan dari sektor pajak dalam realisasi pendapatan negara dari tahun 2015 – 2019 selalu meningkat. Sebagai sumber utama pendapatan negara, pemerintah melalui Direktorat Jendral Pajak selalu mengencangkan pendapatan negara Indonesia yang berasal dari sektor perpajakan.

Namun upaya pemerintah dalam melaksanakan pemungutan pajak tidak selalu mendapat sambutan baik dari Wajib Pajak. Adanya perbedaan sudut pandang antara pemerintah dengan Wajib Pajak. Jika dilihat dari sudut pandang pemerintah, pemerintah selalu menginginkan pajak yang besar guna membiayai penyelenggaraan pemerintah. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang Wajib Pajak, bagi perusahaan pajak menjadi suatu beban yang akan mengurangi jumlah laba perusahaan.

Perbedaan sudut pandang antara pemerintah dengan Wajib Pajak menimbulkan kesulitan tersendiri untuk memperoleh target penerimaan pajak yang telah ditetapkan. Kesulitan tersebut ditambah dengan kondisi perekonomian yang menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan. Kondisi inilah yang mengharuskan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi daya saing dan menuntut perusahaan untuk memperoleh laba yang besar, sehingga jika perusahaan memiliki beban pajak yang tinggi cenderung mendorong banyak perusahaan melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan lebih sedikit.

Manajemen pajak bertujuan untuk menerapkan peraturan perpajakan secara benar dan usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya (Setiawan, 2008). Menurut Suandy (2016), terdapat dua cara untuk melakukan manajemen pajak yaitu (1) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah cara yang dapat dilakukan oleh Wajib Pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya seefektif dan seefisien mungkin dengan memenuhi peraturan perpajakan, (2) penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah cara yang dapat dilakukan oleh Wajib Pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya seefektif dan seefisien mungkin dengan melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak adalah satu-satunya cara yang aman karena tidak menyalahi aturan yang berlaku.

Menurut Pohan (2018), penghindaran pajak atau lebih dikenal dengan *tax avoidance* adalah usaha penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dengan menggunakan metode dan teknik yang cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Secara konsep, penghindaran pajak bukan tindakan melanggar hukum, melainkan tindakan mengambil keuntungan dengan cara mengecilkan kewajiban pajak yang dianggap legal.

Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan Wajib Pajak untuk melakukan penghindaran pajak adalah adanya peluang untuk melakukan penghindaran pajak karena ketentuan perpajakan yang ada belum mengatur jelas mengenai ketentuan-ketentuan tertentu, kemungkinan perbuatannya diketahui relatif kecil, manfaat yang diperoleh relatif besar dibandingkan dengan risikonya, sanksi perpajakan yang tidak

terlalu berat, ketentuan perpajakan tidak berlaku sama terhadap semua Wajib Pajak, dan pelaksanaan penegakan hukum yang bervariasi (Setiawan, 2008).

Mengenai kasus penghindaran pajak, tindakan ini dilakukan oleh salah satu perusahaan sub sektor rokok di Indonesia. British American Tobacco (BAT) salah satu produsen raksasa rokok dunia diduga melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui anak usahanya, PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA). Dugaan ini merupakan hasil penelusuran Tax Justice Network (TJN) yang menemukan adanya dua skenario yang diduga digunakan BAT untuk mengalihkan pendapatannya keluar dari Indonesia agar terhindar dari kewajiban membayar pajak. Pertama, Bentoel melakukan pinjaman intra-perusahaan dari 2013 – 2015. Pada periode ini, Bentoel mengambil pinjaman dari perusahaan terafiliasi di Belanda, Rothmans Far East BV. Fasilitas pinjaman yang diberikan sebesar 2,3 triliun rupiah pada Agustus 2013 dan 6,7 triliun rupiah pada 2015.

Strategi kedua, Bentoel membayarkan royalti kepada BAT Holding Ltd untuk penggunaan merek Dunhill dan Lucky Strike sebesar USD10,1 juta. Untuk ongkos teknis dan konsultan, Bentoel membayar USD5,3 juta kepada BAT Investment Ltd. Sedangkan untuk biaya IT, Bentoel mengeluarkan uang sebesar USD4,3 juta kepada IT British American Share Services Limited (dikutip dari www.trenasia.com, 2020). Mengacu laporan keuangan semester I – 2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bentoel menderita rugi bersih sebesar 312,32 miliar rupiah, turun 42 persen dari rugi bersih pada semester I – 2018 yakni sebesar 537,53 miliar rupiah. Tahun lalu, Bentoel juga mengalami kerugian hingga 608,46 miliar rupiah, 26,75 persen lebih tinggi dibanding kerugian di tahun 2017 yang sebesar 408,06 miliar rupiah. Perusahaan ini setidaknya terus merugi sejak tahun 2012 (dikutip dari www.cnbcindonesia.com, 2020).

Kebijakan perusahaan tidak lepas dari peran pemimpin perusahaan dalam membuat suatu keputusan, demikian pula dengan tindakan penghindaran pajak. Pemimpin perusahaan menjabat sebagai eksekutif dan mempunyai karakter yang berbeda dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan dalam perusahaan.

Menurut Nugraha (2019), setiap individu eksekutif memiliki salah satu dari dua karakter yaitu sebagai pengambil risiko (*risk taker*) atau penghindar risiko (*risk averse*). Karakter *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan berani memanfaatkan setiap peluang yang ada sekalipun peluang tersebut memiliki risiko yang cukup tinggi. Sebaliknya, karakter *risk averse* atau kurang menyukai risiko, dalam mengambil keputusan bisnis eksekutif ini akan lebih memilih keputusan bisnis yang tidak mengakibatkan risiko besar. Untuk mengetahui jenis karakter dan menilai seberapa berani eksekutif perusahaan dalam mengambil risiko dapat dilihat dari risiko perusahaan (Syaifullah, 2017).

Faktor lain dalam melakukan tindakan penghindaran pajak bisa dilihat dari karakteristik perusahaan. Menurut Surbakti (2012), karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya jenis usaha atau industri, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan investasi, dan lain-lain. Dalam

penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal.

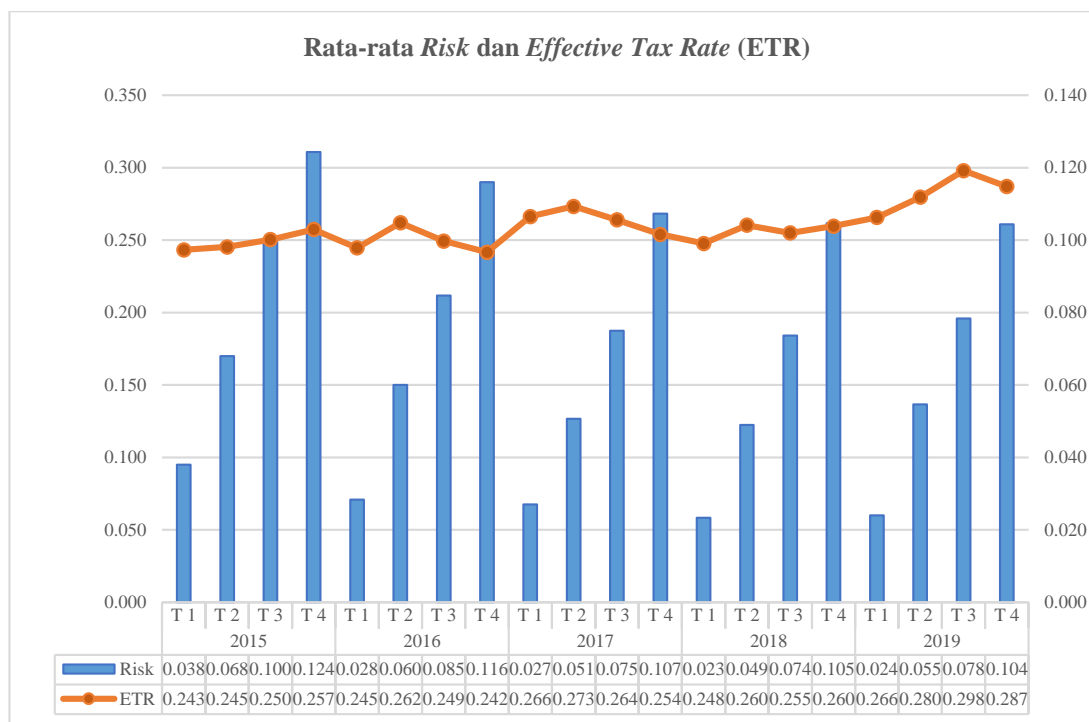
Siregar dan Widyawati (2016) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Hal itu akan menghasilkan laba yang meningkat dan memengaruhi tingkat pembayaran pajak, jadi memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dari setiap transaksi. Selain itu, perusahaan yang beroperasi lintas negara memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik, karena mereka bisa melakukan transfer laba ke perusahaan yang berada di negara lain sebab negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya (Dewi dan Jati, 2014).

Lalu kondisi keuangan juga dapat memengaruhi adanya tindakan penghindaran pajak. Salah satunya adalah *leverage*. Menurut Kartana dan Wulandari (2018), *leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aset yang dibiayai dengan utang. Besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak yang dibayar. Hal tersebut dikarenakan biaya bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak, sehingga utang dapat memengaruhi secara langsung *Effective Tax Rate* perusahaan. Ganiswari (2019) juga menyatakan bahwa kebijakan *leverage* yang menghasilkan laba perusahaan sebelum kena pajak yang menggunakan utang sebagai sumber yang menyebabkan munculnya beban bunga tentunya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan dan dapat digolongkan sebagai tindakan penghindaran pajak.

Menurut Dewi (2016), dalam aset terdapat aset tetap yang mengalami penyusutan (kecuali tanah) yang diakui dalam perpajakan. Sehingga perusahaan berpeluang untuk melakukan tindakan penghindaran pajak melalui beban penyusutan aset tetap. Intensitas modal merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap memiliki masa manfaat lebih dari satu periode dan aset tetap (kecuali tanah) mengalami penyusutan selama masa manfaat aset tetap tersebut (2016). Semakin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, maka semakin besar perusahaan menanggung beban penyusutan. Sehingga biaya penyusutan akan menyebabkan laba perusahaan menjadi menurun yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan (Ganiswari, 2019).

Tindakan penghindaran pajak yang terjadi pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 pada perusahaan manufaktur terhadap sub sektor rokok ditunjukkan dengan grafik di bawah ini dengan tiga perusahaan yang memenuhi syarat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu Gudang Garam Tbk, Hanjaya Mandala Sampoerna

Tbk, dan Wisnilak Inti Makmur Tbk. Berikut ini disajikan grafik rata-rata karakter eksekutif yang diukur dengan *Risk* dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan menggunakan laporan keuangan triwulan:



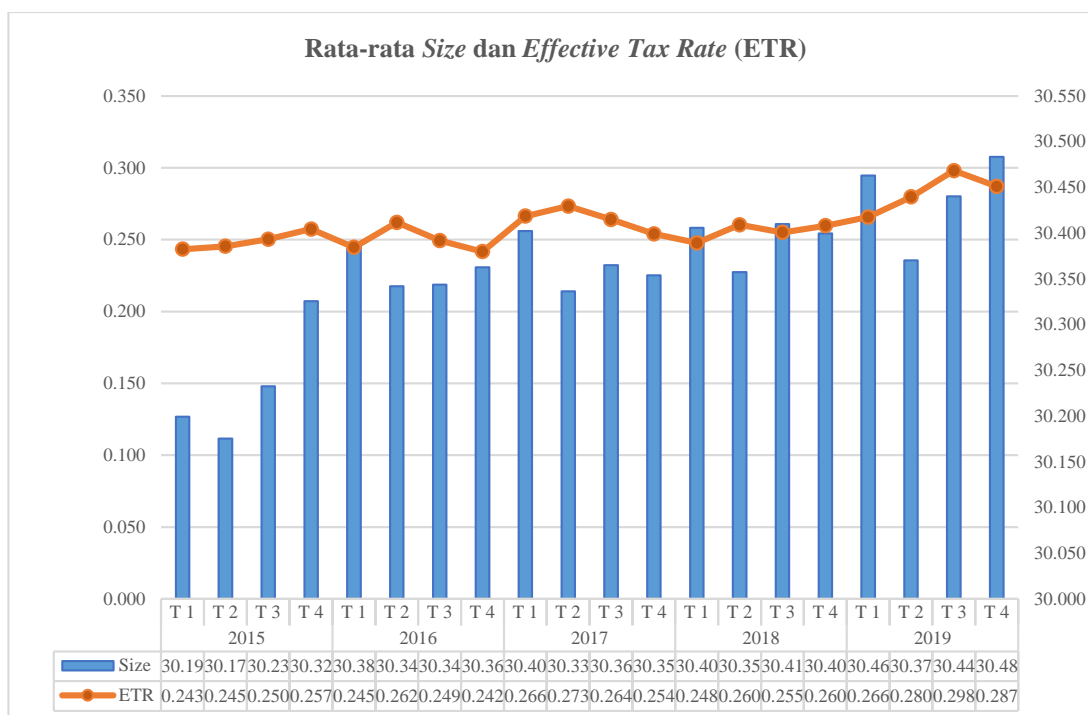
Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com diolah penulis, 2021

Gambar 1.1

Rata-rata Karakter Eksekutif dan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Grafik pada gambar 1.1 disajikan dalam bentuk bilangan desimal. Nilai rata-rata *Risk* selalu mengalami peningkatan setiap periode. Pada grafik tersebut, peneliti menduga adanya tindakan penghindaran pajak pada triwulan III dan triwulan IV tahun 2016, karena nilai rata-rata *Risk* meningkat sebesar 0,085 dan 0,116 namun *Effective Tax Rate* (ETR) menurun sebesar 0,249 dan 0,242. Lalu pada triwulan II tahun 2015 nilai rata-rata *Risk* meningkat sebesar 0,068 namun *Effective Tax Rate* sebesar 0,245. *Effective Tax Rate* dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Nugraha, 2019). Dan apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya. Hal ini menandakan bahwa eksekutif memiliki karakter *risk taker* yang berani dalam mengambil risiko dan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Tinggi atau rendahnya tingkat penghindaran pajak dapat dipengaruhi dari tingkat risiko perusahaan.

Berikut ini disajikan grafik rata-rata ukuran perusahaan yang diukur dengan *Size* dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan menggunakan laporan keuangan triwulan:



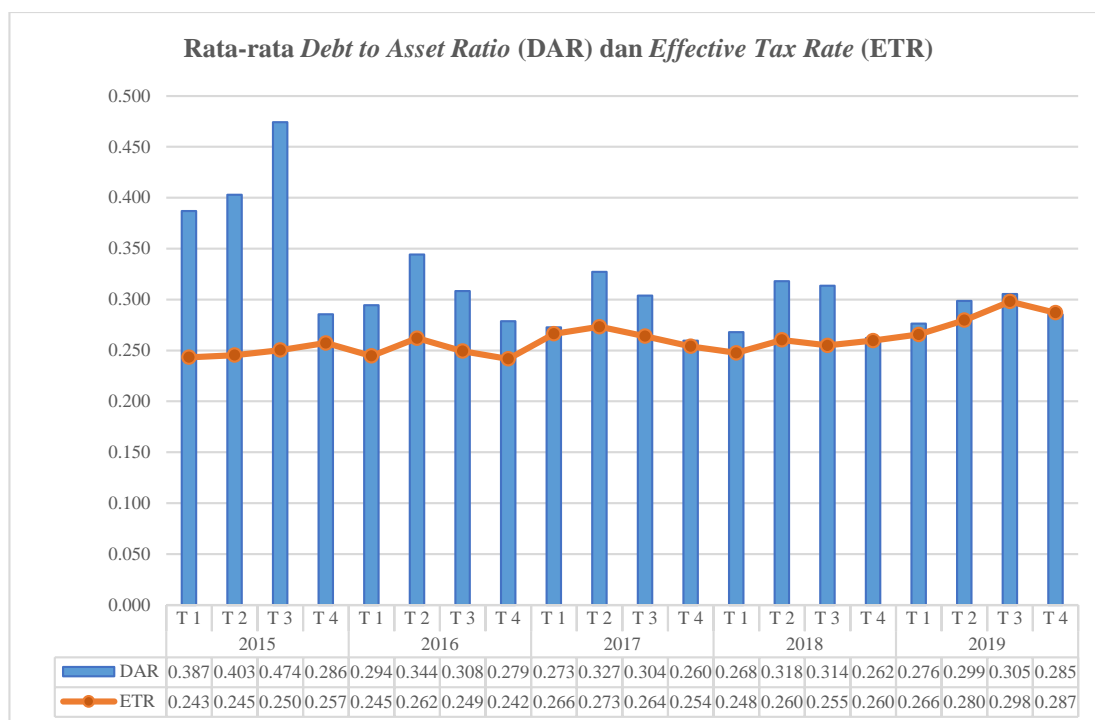
Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com diolah penulis, 2021

Gambar 1.2

Rata-rata Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Grafik pada gambar 1.2 disajikan dalam bentuk bilangan desimal. Nilai rata-rata *Size* mengalami keadaan yang fluktuasi namun tidak menurun secara signifikan. Pada grafik tersebut, peneliti menduga adanya tindakan penghindaran pajak pada triwulan III dan triwulan IV tahun 2016, karena nilai rata-rata *Size* meningkat sebesar 30,344 dan 30,363 namun *Effective Tax Rate* (ETR) menurun sebesar 0,249 dan 0,242. *Effective Tax Rate* dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Nugraha, 2019). Dan apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang mempunyai total aset yang besar lebih mampu dalam menghasilkan laba dan hal itu bisa menyebabkan beban pajak perusahaan meningkat, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Berikut ini disajikan grafik rata-rata *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan menggunakan laporan keuangan triwulan:



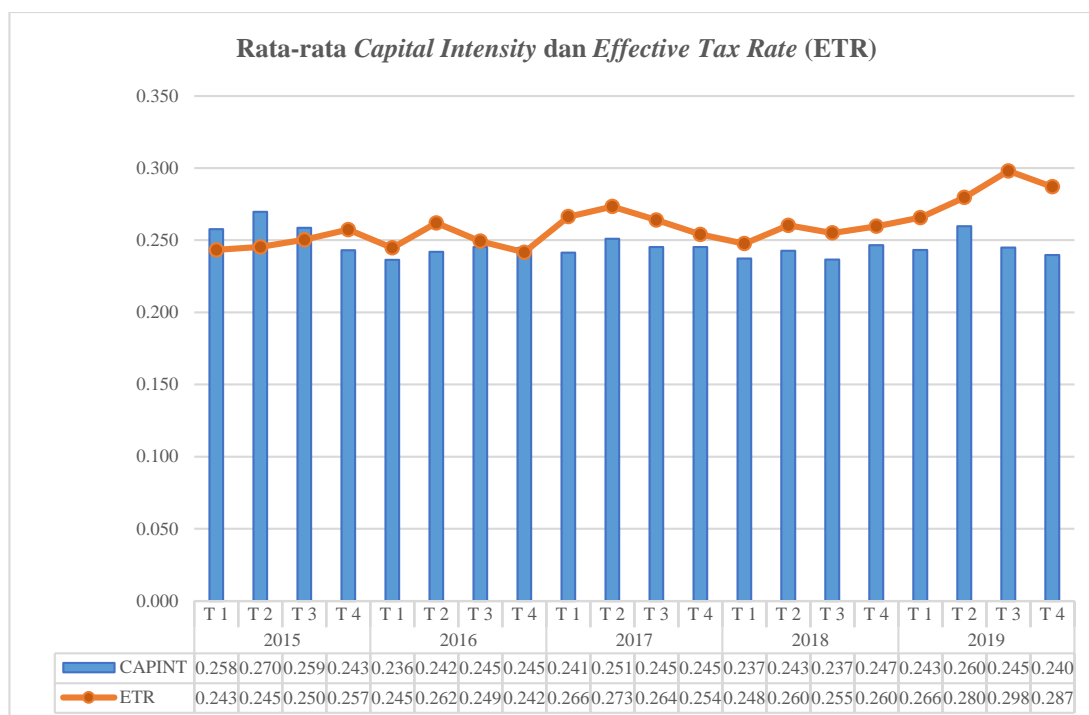
Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com diolah penulis, 2021

Gambar 1.3

Rata-rata *Leverage* dan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Grafik pada gambar 1.3 disajikan dalam bentuk bilangan desimal. Nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami keadaan yang fluktuasi. Pada grafik tersebut, nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat pada triwulan III tahun 2015 sebesar 0,474, triwulan II tahun 2016 sebesar 0,344, triwulan II tahun 2017 sebesar 0,327, triwulan II tahun 2018 sebesar 0,318, dan triwulan III tahun 2019 sebesar 0,305 diikuti dengan meningkatnya *Effective Tax Rate* (ETR) pada data tersebut sebesar 0,250, 0,262, 0,273, 0,260, dan 0,298 yang berarti tindakan penghindaran pajak yang rendah. Apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya. Kondisi ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang ada yaitu jika *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami peningkatan maka seharusnya *Effective Tax Rate* (ETR) semakin rendah yang berarti adanya tindakan penghindaran pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel *leverage* masih adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang ada.

Berikut ini disajikan grafik rata-rata intensitas modal yang diukur dengan *Capital Intensity* dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan menggunakan laporan keuangan triwulan:



Sumber data: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com diolah penulis, 2021

Gambar 1.4

Rata-rata Intensitas Modal dan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada
Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2019

Grafik pada gambar 1.4 disajikan dalam bentuk bilangan desimal. Nilai rata-rata *Capital Intensity* mengalami keadaan yang fluktuasi namun tidak menurun secara signifikan. Pada grafik tersebut, peneliti menduga adanya tindakan penghindaran pajak pada triwulan III dan triwulan IV tahun 2016, karena nilai rata-rata *Capital Intensity* meningkat sebesar 0,245 namun *Effective Tax Rate* (ETR) menurun sebesar 0,249 dan 0,242. Lalu pada triwulan II tahun 2015 nilai rata-rata *Capital Intensity* meningkat sebesar 0,270 namun *Effective Tax Rate* sebesar 0,245. *Effective Tax Rate* dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Nugraha, 2019). Dan apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan lebih memilih investasi modal pada aset tetap yang menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan dapat mengurangi laba dan menyebabkan rendahnya pajak yang dibayar perusahaan sehingga adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) atau tarif pajak efektif. Secara umum, *Effective Tax Rate* merupakan persentase tarif efektif yang digunakan untuk menghitung pajak yang ditanggung oleh Wajib Pajak, semakin rendah nilai tarif pajak efektif yang ditanggung oleh Wajib Pajak sehingga dapat menghemat pembayaran pajak perusahaan. Maka dari itu, *Effective Tax Rate* dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar penghematan pajak atau penundaan pajak yang diperoleh. Sehingga semakin rendah *Effective Tax Rate* maka tingkat penghindaran pajak semakin tinggi. *Effective Tax Rate* (ETR) dihitung dengan beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya. Diketahui 25 persen adalah tarif pajak statutori yang berlaku dan ditetapkan sejak tahun 2010 seperti yang telah disebutkan di dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan Pasal 17 Ayat 2a.

Lalu karakter eksekutif diukur dengan risiko perusahaan. Menurut Paligorova (2010) bahwa ada keterkaitan antara karakter eksekutif dengan risiko perusahaan, yang mengartikan risiko perusahaan sebagai penyimpangan atau standar deviasi dari *earning*, baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan (*downside risk*) atau mungkin lebih dari yang direncanakan (*upside potential*) semakin besar deviasi *earning* perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko perusahaan yang ada. Risiko perusahaan menggunakan persamaan standar deviasi dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan. Tinggi rendahnya risiko perusahaan ini mengindikasikan karakter eksekutif apakah termasuk *risk taker* atau *risk averse* (Syaifullah, 2017).

Kemudian karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal. Dalam penelitian ini, penentuan ukuran perusahaan berdasarkan pada total aset perusahaan karena total aset merupakan ukuran yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) karena menunjukkan besarnya utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Maka *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat dihitung dengan total utang dibagi total aset. Dan intensitas modal menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap, maka dihitung menggunakan *capital intensity* yaitu total aset tetap bersih dibagi dengan total aset.

Pada dasarnya yang menjadi motivasi atau tujuan suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak adalah untuk dapat meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh.

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh karakter eksekutif dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) mempunyai arah yang bervariasi. Pada penelitian Syaifullah (2017) mengenai variabel karakter eksekutif, hasil penelitian menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap

penghindaran pajak karena semakin eksekutif bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. Hal ini karena tinggi rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan eksekutif dipengaruhi dari tingkat risiko dari keputusan investasi, oleh karena itu semakin tinggi tingkat risiko keputusan yang diambil maka semakin tinggi eksekutif bersifat *risk taker* dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian Kartana dan Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena prinsipal masih memiliki pengaruh yang besar dibandingkan dengan eksekutif dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan termasuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Walaupun eksekutif memiliki sifat *risk averse*, eksekutif tersebut akan dituntut untuk berani mengambil risiko yang tinggi untuk memenuhi keinginan prinsipal.

Lalu pada penelitian Siregar dan Widyawati (2016) mengenai variabel ukuran perusahaan, hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan yang besar mampu untuk mengatur perpajakan dengan melakukan *tax planning* sehingga dapat tercapai *tax saving* yang optimal. Berbeda dengan hasil penelitian Ganiswari (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena pihak fiskus dapat melakukan pengawasan terhadap perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar (memiliki total aset yang besar) dan akan dikenai pembayaran pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Kemudian pada penelitian Susanti (2018) mengenai variabel *leverage*, hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan yang menggunakan utang pada komposisi pembiayaan akan menimbulkan adanya beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak sehingga akan mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Fauziah (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan tidak melakukan pembiayaan secara besar-besaran dengan utang yang dapat menyebabkan reputasi perusahaan menjadi buruk dan semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka perusahaan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan serta kegiatan operasionalnya.

Adapun pada penelitian Dwiyanti dan Jati (2019) mengenai variabel intensitas modal, hasil penelitian menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan yang berinvestasi pada aset tetap maka beban penyusutan dari aset tetap tersebut mengurangi laba yang menyebabkan rendahnya pajak yang dibayar perusahaan, oleh sebab itu semakin tinggi intensitas modal perusahaan akan menyebabkan semakin rendahnya nilai *Effective Tax Rate* perusahaan dan meningkatnya tindakan penghindaran pajak perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Maula (2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak karena beban penyusutan yang berasal dari aset tetap tidak berpengaruh besar terhadap pengurangan penghasilan

pajak perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi, bukan berarti perusahaan sengaja menyimpan aset tetap yang besar tersebut untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan untuk tujuan operasional perusahaan pada masa yang akan mendatang.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten, karena terdapat penelitian-penelitian yang menemukan ada maupun tidak adanya pengaruh karakter eksekutif dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Maka penelitian ini akan mencoba untuk menguji kembali pengaruh karakter eksekutif dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Jenis perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur tidak hanya sebagai penyumbang terbesar pada produk domestik bruto (PDB) nasional, namun juga memberikan kontribusi tertinggi sebagai penyeter pajak. Sepanjang tahun 2017, penerimaan pajak dari sektor manufaktur tumbuh 17,1 persen dan di tahun 2018 mencapai 31,8 persen. Dan dilihat dari kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk yang merupakan salah satu perusahaan sub sektor rokok. Perusahaan sub sektor rokok merupakan salah satu industri pengolahan (manufaktur) yang berperan sebagai salah satu penopang pendapatan negara dari sektor rill. Penerimaan dari pajak dan cukai rokok ini cukup besar nilainya. Pada tahun 2015, rokok menjadi penyumbang pendapatan terbesar dari cukai sebesar 139,5 triliun rupiah. Penerimaan ini menjadi hampir 96 persen penerimaan cukai negara didominasi oleh masukan dari sektor produksi tembakau. Tidak hanya itu, pada tahun 2019 setoran rokok menjadi penyumbang terbesar penerimaan negara yang menjadi tanggung jawab Ditjen Bea dan Cukai (DJBC) sebesar 164,8 triliun rupiah melebihi target yang ditetapkan. Inilah yang menjadikan rokok sebagai benda konsumsi yang di satu sisi membawa efek positif bagi keuangan negara namun di sisi lain justru menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pajak memberikan kontribusi terbesar dalam hal penerimaan negara, oleh karena itu pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan (Resmi, 2019). Sedangkan dalam praktik bisnis umumnya perusahaan memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai pajak karena laba yang diperoleh perusahaan berkurang yang disebabkan dari pembayaran pajak. Perusahaan mengidentifikasi pembayaran pajak sebagai

beban sehingga perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak tersebut untuk mengoptimalkan besarnya laba.

Dari perspektif teori agensi (*agency theory*), adanya perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen mengenai informasi-informasi perusahaan membuat manajemen lebih agresif dalam melakukan perencanaan pajak (Susanti, 2018). Tindakan penghindaran pajak merupakan bagian dari perencanaan pajak. Saat ini penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan yang sudah banyak dilakukan perusahaan karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang tujuannya untuk menekan serendah mungkin kewajiban pajaknya agar mendapatkan laba yang optimal, sehingga berdampak pada penurunan pencapaian penerimaan pajak negara. Penghindaran pajak ini dilakukan karena perusahaan merasa terbebani untuk membayar pajak, oleh karena itu perusahaan berusaha untuk meringankan kewajiban pembayaran pajak untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

Tindakan penghindaran pajak yang terjadi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan dari segi karakter eksekutif dan karakteristik perusahaan yang terdapat di dalam perusahaan itu sendiri. Dengan memanfaatkan karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal yang dimiliki perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan dapat lebih rendah dari yang seharusnya. Namun melakukan tindakan penghindaran pajak tidak lepas dari kebijakan dan keputusan pemimpin perusahaan, karena pemimpin yang memberikan arahan dan keputusan dalam menjalankan kegiatan usaha dan tujuan yang ingin dicapai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perusahaan berusaha agar dapat melakukan penghematan atau pengurangan pajak namun tidak bertentangan dengan peraturan atau ketentuan perpajakan yang berlaku.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?
4. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?

5. Bagaimana pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal secara simultan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan/hubungan antara variabel independen (karakter eksekutif dan karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal) dengan variabel dependen (penghindaran pajak), menyimpulkan hasil penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut, serta memberikan saran untuk meminimalkan penyebab timbulnya permasalahan. Selain itu, untuk menambah pengetahuan dalam upaya pengembangan ilmu dan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
5. Untuk menganalisis pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal secara simultan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini mencakup dua hal, di antaranya:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam melakukan penghindaran pajak dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para manajemen sehingga manajemen perusahaan bisa merancang mekanisme pelaksanaan kelanjutan perusahaannya dengan baik dan benar tanpa melanggar Undang-Undang Perpajakan yang berlaku, serta diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan oleh beberapa pihak terkait dengan kebijakan dan keputusan yang akan diambil.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh karakter eksekutif dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), sehingga dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi adanya tindakan penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur dan bukti tambahan untuk sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomi (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan arahan kepada agen untuk bertindak atas nama pemilik, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya.

Agen sebagai pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas perusahaan, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Di sisi lain, prinsipal tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan dan tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Hal ini yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan informasi ini disebut dengan asimetri informasi (*asymmetrical information*). Terjadinya informasi yang tidak seimbang (asimetri) dapat menimbulkan dua permasalahan, yaitu:

- a. *Moral hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan ketika prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Adanya pihak manajemen yang dapat melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi membuat para pemilik perusahaan atau pemegang saham menjadi tidak percaya dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan timbulnya berbagai masalah maka akan menambah konflik antara pemilik perusahaan atau pemegang saham dengan manajemen yang membawa dampak buruk terhadap perusahaan. Konflik ini dikenal dengan *agency problem*.

Agency problem dapat berupa adanya tindakan individualisme antara kedua pihak untuk saling menguntungkan dirinya sendiri dan menomorduakan kepentingan perusahaan. Dalam hal informasi yang berkaitan dengan perusahaan, pihak manajemen lebih unggul daripada pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan akan lebih fokus pada peningkatan nilai saham perusahaan sedangkan manajemen akan lebih fokus pada kepentingan mereka sendiri yang cenderung akan mengambil kebijakan secara sepihak yang dapat merugikan perusahaan (Susanti, 2018). Adanya perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan mengenai informasi-informasi, hal tersebut yang

membuat manajemen lebih agresif dalam melakukan perencanaan pajak. Tindakan penghindaran pajak merupakan bagian dari perencanaan pajak, karena tindakan penghindaran pajak adalah sebuah strategi dan teknik yang dilakukan secara legal dan aman karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Seringkali metode yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan itu sendiri (Pohan, 2018).

Pada penelitian ini, teori agensi menjelaskan tentang perbedaan kepentingan yang muncul antara pemilik utama perusahaan yang berperan sebagai pembuat regulasi dalam hal perpajakan dengan pihak manajemen perusahaan yang berperan sebagai Wajib Pajak. Dalam hal ini, pemerintah sebagai pemilik utama perusahaan berharap adanya peningkatan yang besar dari sektor pajak, di sisi lain dari pihak manajemen memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang signifikan dengan beban pajak yang rendah. Perbedaan sudut pandang tersebut tentunya akan menghasilkan konflik di antara pemerintah dengan manajemen perusahaan (Susanti, 2018).

2.2 Pajak

Pajak merupakan aspek yang penting dalam proses pembangunan suatu negara khususnya di Indonesia. Di Indonesia pajak merupakan penerimaan negara yang terbesar dibandingkan dengan penerimaan negara yang lainnya. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pengertian pajak menurut Rochmat Soemitro dalam buku Mardiasmo (2018), pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pajak dipungut berdasarkan Undang-Undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dipaksakan.
2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
4. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai *public investment*.
5. Pajak dapat pula mempunyai tujuan selain *budgeter*, yaitu mengatur.

Namun banyak Wajib Pajak yang menganggap pajak merupakan beban, terutama bagi perusahaan. Pajak bagi perusahaan adalah beban yang dapat mengurangi jumlah laba perusahaan tersebut, kondisi itu yang menyebabkan banyak perusahaan

berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang dibayar baik secara legal maupun ilegal.

Dari beberapa pengertian pajak di atas dapat dikatakan bahwa pajak memegang peran penting untuk mengisi kas negara yang akan digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Itu sebabnya pemerintah selalu berusaha untuk mengoptimalkan penerimaan negara yang berasal dari pajak. Akan tetapi bagi Wajib Pajak, pajak merupakan beban bagi mereka sehingga Wajib Pajak akan berusaha meminimalkan pembayaran pajaknya.

2.2.1 Fungsi Pajak

Fungsi pajak dibagi menjadi dua menurut Resmi (2019), yaitu:

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Fungsi pajak sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya. Pajak memberikan kontribusi terbesar dalam hal penerimaan negara, oleh karena itu pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan.

2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Fungsi pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar keuangan.

2.2.2 Sistem Pemungutan Pajak

Menurut Mardiasmo (2018), sistem pemungutan pajak terdiri dari:

1. *Official Assessment System*

Suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak. Ciri-cirinya: (1) wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada fiskus, (2) Wajib Pajak bersifat pasif, dan (3) utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh fiskus.

2. *Self Assessment System*

Suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang sepenuhnya kepada Wajib Pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang. Ciri-cirinya: (1) wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada Wajib Pajak sendiri, (2) Wajib Pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang, dan (3) fiskus tidak ikut campur dan hanya mengawasi.

3. *With Holding System*

Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan Wajib Pajak yang bersangkutan) untuk memotong atau memungut besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak. Ciri-cirinya yaitu wewenang memotong atau memungut pajak yang terutang ada pada pihak ketiga, yaitu pihak selain fiskus dan Wajib Pajak.

2.2.3 Syarat Pemungutan Pajak

Menurut Mardiasmo (2018), agar pemungutan pajak tidak menimbulkan hambatan atau perlawanan, maka pemungutan pajak harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Syarat Keadilan

Pemungutan pajak harus adil. Sesuai dengan tujuan hukum, yakni mencapai keadilan, Undang-Undang, dan pelaksanaan pemungutan harus adil. Adil dalam perundang-undangan di antaranya mengenakan pajak secara umum dan merata, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Sedangkan adil dalam pelaksanaannya yakni dengan memberikan hak bagi Wajib Pajak untuk mengajukan keberatan, penundaan dalam pembayaran, dan mengajukan banding kepada Majelis Pertimbangan Pajak.

2. Syarat Yuridis

Pemungutan pajak harus berdasarkan Undang-Undang. Di Indonesia, pajak diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 23 Ayat 2. Hal ini memberikan jaminan hukum untuk menyatakan keadilan, baik bagi negara maupun warganya.

3. Syarat Ekonomis

Tidak mengganggu perekonomian. Pemungutan tidak boleh mengganggu kelancaran kegiatan produksi maupun perdagangan, sehingga tidak menimbulkan kelesuan perekonomian masyarakat.

4. Syarat Finansial

Pemungutan pajak harus efisien. Sesuai fungsi *budgeter*, biaya pemungutan pajak harus dapat ditekan sehingga lebih rendah dari hasil pemungutannya.

5. Syarat Sederhana

Sistem pemungutan pajak harus sederhana. Sistem pemungutan yang sederhana akan memudahkan dan mendorong masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Syarat ini telah dipenuhi oleh Undang-Undang Perpajakan yang baru.

2.3 Karakter Eksekutif

Setiap perusahaan memiliki seorang pemimpin yang menduduki posisi teratas baik sebagai *top executive* maupun *top manager*. Menurut Nugraha (2019), eksekutif merupakan suatu individu yang berada pada kedudukan yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena eksekutif memiliki wewenang dan kekuasaan tertinggi untuk mengatur operasi perusahaannya dan menentukan arah jalannya perusahaan sehingga eksekutif harus dapat mengambil keputusan dan kebijakan dalam perusahaan.

Menurut Syaifullah (2017), setiap pimpinan perusahaan sebagai eksekutif memiliki dua karakter yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang bersifat *risk taker* lebih berani mengambil risiko dalam berbisnis karena adanya paham bahwa semakin tinggi risiko yang diambil akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Banyaknya keuntungan yang ditawarkan seperti kekayaan melimpah, penghasilan tinggi, kenaikan jabatan, pemberian wewenang atau kekuasaan menjadi motivasi bagi para eksekutif menjadi semakin bersifat *risk taker*.

Berbeda dengan *risk taker*, eksekutif yang bersifat *risk averse* lebih memilih untuk menghindari segala bentuk kesempatan yang berpotensi menimbulkan risiko dan lebih suka menahan sebagian besar aset yang dimiliki dalam investasi yang relatif aman untuk menghindari pendanaan dari utang, ketidakpastian jumlah *return*, dan sebagainya. Saat manajer dengan karakter *risk averse* diberikan kesempatan untuk memilih investasi, karakter ini akan cenderung memilih investasi jauh di bawah risiko yang dapat ditolerir perusahaan (Syaifullah, 2017).

Paligorova (2010) mengartikan risiko perusahaan (*corporate risk*) merupakan penyimpangan atau standar deviasi dari *earning*, baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan (*downside risk*) atau mungkin lebih dari yang direncanakan (*upside potential*). Semakin besar deviasi *earning* perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko perusahaan yang ada. Tinggi rendahnya risiko perusahaan menunjukkan kecenderungan karakter eksekutif apakah termasuk *risk taker* atau *risk averse* (Syaifullah, 2017).

2.3.1 Pengukuran Karakter Eksekutif

Untuk mengetahui jenis karakter dan menilai seberapa berani eksekutif perusahaan dalam mengambil risiko dapat dilihat dari risiko perusahaan (Syaifullah, 2017). Paligorova (2010) mengukur risiko perusahaan melalui standar deviasi dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan. Adapun rumus standar deviasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$RISK = \sqrt{\frac{\sum_{T-1}^T (E - 1/T \sum_{T-1}^T E)^2}{(T-1)}}$$

Keterangan:

Risk = Risiko Perusahaan

E = EBITDA / Total Assets

Tinggi rendahnya risiko perusahaan menunjukkan kecenderungan karakter eksekutif apakah termasuk *risk taker* atau *risk averse*. Semakin tinggi risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut cenderung bersifat *risk taker*, sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut cenderung bersifat *risk averse*. Eksekutif dikatakan bersifat *risk taker* jika nilai risiko lebih dari nilai rata-rata dan eksekutif dikatakan bersifat *risk averse* jika nilai risiko kurang dari nilai rata-rata (Syaifullah, 2017).

2.4 Karakteristik Perusahaan

Menurut Surbakti (2012), karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya jenis usaha atau industri, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan investasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini karakteristik

perusahaan yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal. Adapun penjelasan mengenai masing-masing karakteristik perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

2.4.1 Ukuran Perusahaan

Size adalah simbol ukuran perusahaan. Siregar dan Widyawati (2016) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Sedangkan menurut Fauziah (2021), ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat dihitung dengan total aset serta penjualan yang menunjukkan kondisi perusahaan, dan perusahaan yang besar akan mempunyai sumber dana yang lebih untuk membiayai investasinya dalam memperoleh modal di pasar modal sedangkan perusahaan kecil akan kesulitan untuk memperoleh modal di pasar modal.

Dalam penelitian ini, penentuan ukuran perusahaan berdasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Menurut Susanti (2018), perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar dalam pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal untuk menekan beban pajak perusahaan. Dengan banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar maka akan semakin besar biaya pajak yang dapat diminimalisir oleh perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan.

2.4.1.1 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, penentuan ukuran perusahaan berdasarkan pada total aset perusahaan karena total aset merupakan ukuran yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan. Murhadi (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Size = LN (Total Assets)$$

Keterangan:

Size = Ukuran Perusahaan

LN = Logaritma Natural

Total Assets = Total Aset

2.4.2 Leverage

Leverage merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Menurut Kasmir (2017), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Sedangkan menurut Fauziah (2021), *leverage* merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam membiayai pembelian aset yang berasal dari pinjaman untuk mendapatkan pengembalian yang baik serta untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Menurut Syaifullah (2017), *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Tingkat pengelolaan kewajiban (*leverage*) berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, apakah perusahaan didanai lebih banyak menggunakan kewajiban atau modal yang berasal dari pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin besar pula *agency cost*. Dalam hal ini perusahaan akan cenderung mengungkapkan mengapa kondisi kewajiban mereka berada pada angka tersebut kepada publik sehingga diharapkan investor cukup jelas mengetahui kondisi kewajiban perusahaan. Tidak hanya itu, tingkat rasio *leverage* yang tinggi menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang sehingga dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Kreditur lebih menyukai *debt ratio* yang rendah karena jika terjadi likuidasi, kerugian yang dialami kreditur dapat diminimalisir.

Apabila perusahaan menggunakan utang pada komposisi pembiayaan, maka akan menimbulkan bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) dan menjadi pengurang penghasilan kena pajak (Kartana dan Wulandari, 2018). Beban bunga yang bersifat *deductible expense* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

2.4.2.1 Pengukuran *Leverage*

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2017), rasio utang ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Adapun *Debt to Asset Ratio* (DAR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Debt to Asset Ratio (DAR) = Rasio Utang Terhadap Aset

Total Debt = Total Utang

Total Assets = Total Aset

Besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak yang dibayar. Hal tersebut dikarenakan biaya bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak perusahaan.

2.4.3 Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap (Dewi, 2016). Sebagaimana dalam penelitian Maula (2019), intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan aset tetap (pembelian). Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap total aset.

Menurut Maula (2019), aset tetap sebagai salah satu kekayaan perusahaan yang memiliki dampak mengurangi penghasilan perusahaan karena hampir semua aset tetap mengalami penyusutan yang kemudian akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri. Maka semakin besar biaya yang dikeluarkan akibat beban penyusutan dari aset tetap maka akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap mengenai perpajakan adalah dalam hal penyusutan. Beban penyusutan yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan memengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban penyusutan akan bertindak sebagai pengurang pajak (Nugraha, 2019). Beban penyusutan bersifat *deductible expense* yang akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. *Deductible expense* adalah biaya-biaya yang dapat dikurangkan yang digunakan sebagai pengurang pajak.

2.4.3.1 Pengukuran Intensitas Modal

Pengukuran intensitas modal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Net Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Capital Intensity = Intensitas Modal

Net Fixed Assets = Total Aset Tetap Bersih

Total Assets = Total Aset

Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan maka beban penyusutan aset tetap semakin meningkat yang dapat menurunkan laba perusahaan.

2.5 Manajemen Pajak

Sesuai definisi pajak, pajak dipungut berdasarkan Undang-Undang meskipun tidak semua orang rela mengeluarkan uangnya untuk membayar pajak. Karena menganggap pajak itu sebagai beban, maka timbul keinginan untuk mengurangi pajak tersebut. Atas dasar inilah banyak Wajib Pajak orang pribadi atau badan melakukan usaha-usaha untuk mengatur jumlah yang harus mereka bayar dengan melakukan manajemen pajak.

Manajemen pajak (*tax management*) merupakan sarana yang dilakukan Wajib Pajak dalam rangka memenuhi kewajiban dengan benar di satu sisi namun di sisi lain menekan beban pajak dalam keadaan seefisien mungkin (Setiawan, 2008). Pohan (2018) mendefinisikan manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu organisasi atau perusahaan agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari organisasi atau perusahaan tersebut dapat dikendalikan secara efisien, baik dan ekonomis, sehingga dapat memberi kontribusi yang optimal bagi perusahaan.

Secara umum tujuan utama yang ingin dicapai dari manajemen pajak atau perencanaan pajak yang baik menurut Pohan (2018) adalah sebagai berikut:

1. Mengefisienkan beban pajak yang terutang
Usaha-usaha yang dilakukan Wajib Pajak orang pribadi maupun badan untuk mengefisienkan beban pajak yang berada dalam ruang lingkup perpajakan dengan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.
2. Memaximumkan laba setelah pajak.
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban pajaknya secara benar, efektif, dan efisien sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, antara lain meliputi:
 - a. Mematuhi segala ketentuan administratif, sehingga terbebas dari pengenaan sanksi-sanksi, baik sanksi pidana maupun sanksi administratif.

- b. Melaksanakan secara teratur dan efektif segala peraturan perundang-undangan perpajakan yang berhubungan dengan pelaksanaan di bidang pemasaran, fungsi keuangan, dan pembelian, seperti: pemotongan dan pemungutan pajak.

Menurut Suandy (2016), motivasi dilakukannya manajemen pajak pada umumnya bersumber dari tiga unsur perpajakan, yaitu:

1. Kebijakan perpajakan

Unsur tersebut merupakan salah satu cara dari berbagai tujuan yang akan dituju dalam sistem perpajakan. Implementasi dan pelaksanaan yang berbeda dengan dasar peraturan-peraturan dari pemerintah terhadap masing-masing kondisi Wajib Pajak membuat Wajib Pajak termotivasi untuk melakukan manajemen pajak.

2. Undang-Undang Perpajakan

Selain berpedoman dengan Undang-Undang Perpajakan, pedoman lain yang wajib diikuti oleh Wajib Pajak yaitu Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan, dan Keputusan Direktur Jenderal Pajak karena tidak ada peraturan-peraturan yang mengatur setiap masalah secara sempurna. Setiap ketentuan maupun aturan tersebut selalu mendapat pertentangan, hal tersebut membuat celah untuk melakukan tindakan penghindaran pajak bagi Wajib Pajak untuk mengurangi beban pajaknya.

3. Administrasi perpajakan

Untuk pengimplementasian di Indonesia, administrasi perpajakan masih sangat sulit karena wilayah yang sangat luas dan jumlah penduduk yang sangat banyak. Hal ini mendorong Wajib Pajak untuk melakukan manajemen pajak dengan baik agar terhindar dari sanksi pidana maupun sanksi administratif karena adanya perbedaan pendapat antara fiskus dan Wajib Pajak yang diakibatkan oleh luasnya peraturan perpajakan yang berlaku dan sistem informasi yang masih belum efektif.

Adanya keinginan Wajib Pajak untuk tidak mematuhi peraturan perpajakan membuat adanya perlawanan pajak. Perlawanan terhadap pajak yang dilakukan Wajib Pajak merupakan hambatan dalam pemungutan pajak. Menurut R. Santoso Brotodiharjo yang dikutip dalam buku Pohan (2018) terdapat dua bentuk perlawanan pajak, yaitu:

1. Perlawanan pasif, yaitu meliputi hambatan-hambatan yang mempersulit pemungutan pajak yang erat hubungannya dengan struktur ekonomi suatu negara, perkembangan intelektual dan moral penduduk, serta sistem dan cara pemungutan pajak itu sendiri.
2. Perlawanan aktif, yaitu meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditunjukkan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak. Dalam kaitannya dengan perlawanan aktif, ada beberapa modus yang biasanya digunakan Wajib Pajak untuk menghindari pajak yaitu: penghindaran pajak (*tax avoidance*), penggelapan atau penyeludupan pajak (*tax evasion*), dan penghematan pajak (*tax saving*).

2.5.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Upaya manajemen perusahaan untuk memperoleh laba yang diharapkan dengan manajemen pajak salah satunya adalah melalui penghindaran pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan bagian dari perencanaan pajak yang dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Menurut Pohan (2018), penghindaran pajak atau lebih dikenal dengan *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dengan menggunakan metode dan teknik yang cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Sedangkan menurut Nugraha (2019), penghindaran pajak adalah tindakan legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak untuk mengurangi, meminimalkan, dan meringankan beban pajak dengan cara yang diperbolehkan dalam Undang-Undang. Namun negara sendiri juga tidak sepenuhnya menginginkan hal tersebut karena dapat mengurangi pendapatan negara dari sektor pajak.

Komite urusan fiskal dari *Organization for Economics Cooperation and Development* (OECD) dalam Susanti (2018) menyebutkan ada tiga karakter penghindaran pajak, sebagai berikut:

1. Adanya unsur artifisial yang berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* dari Undang-Undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat Undang-Undang.
3. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini yang umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat Wajib Pajak menjaga serahasia mungkin (*Council of Executive Secretaries of Tax Organizations*, 1991).

Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan Wajib Pajak untuk melakukan penghindaran pajak adalah adanya peluang untuk melakukan penghindaran pajak karena ketentuan perpajakan yang ada belum mengatur jelas mengenai ketentuan-ketentuan tertentu, kemungkinan perbuatannya diketahui relatif kecil, manfaat yang diperoleh relatif besar dibandingkan dengan risikonya, sanksi perpajakan yang tidak terlalu berat, ketentuan perpajakan tidak berlaku sama terhadap semua Wajib Pajak, dan pelaksanaan penegakan hukum yang bervariasi (Setiawan, 2008).

2.5.1.1 Pengukuran Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) atau tarif pajak efektif. *Effective Tax Rate* merupakan rasio beban pajak terhadap laba perusahaan sebelum pajak penghasilan yang dikorbankan untuk membayar beban pajak perusahaan. Pengukuran ini digunakan karena menggambarkan adanya aktivitas penghindaran pajak, karena *Effective Tax Rate* tidak

berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak (Nugraha, 2019). Tidak hanya itu, *Effective Tax Rate* digunakan untuk mengetahui seberapa besar penghematan pajak atau penundaan pajak yang diperoleh.

Effective Tax Rate dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka semakin agresif tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Nugraha, 2019). Dan apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya. Diketahui 25 persen adalah tarif pajak statutori yang berlaku dan ditetapkan sejak tahun 2010 seperti yang telah disebutkan di dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan Pasal 17 Ayat 2a.

Adapun rumus *Effective Tax Rate* (ETR) yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Income Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

Keterangan:

Effective Tax Rate (ETR) = Tarif Pajak Efektif
Income Tax Expense = Beban Pajak Penghasilan
Pretax Income = Laba Sebelum Pajak

2.6 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.6.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk mengembangkan penelitian ini mengenai hal tersebut. Berikut ini ringkasan penelitian sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rizky Mohammad Alkawsar, Joko Supriyanto, Agung Fajar Ilmiyono, dan Agus Cahyana (2017), Pengaruh Transaksi Afiliasi	Variabel Independen: Transaksi Afiliasi Perusahaan Variabel Dependen: Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	1. Penjualan Kepada Pihak Berelasi 2. Pembelian Kepada Pihak Berelasi 3. Pinjaman Pihak Berelasi	Metode analisis data menggunakan uji regresi data panel, terdiri dari: - Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi - Uji hipotesis yang meliputi koefisien	Secara parsial dan simultan disimpulkan bahwa penjualan afiliasi, pembelian afiliasi, dan pinjaman afiliasi berpengaruh terhadap

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017		4. <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F	penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>).
2.	Agius Maulidya Susanti (2018), Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Independen: Karakteristik Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Koneksi Politik Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	1. <i>Size</i> 2. Profitabilitas (<i>Return On Assets</i> (ROA)) 3. <i>Leverage</i> (<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)) 4. <i>Sales Growth</i> 5. <i>Capital Intensity</i> 6. <i>Risk</i> 7. Koneksi Politik 8. <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, terdiri dari: - Statistik deskriptif - Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi - Uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F	Secara parsial disimpulkan bahwa <i>leverage</i> , risiko perusahaan, dan koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>sales growth</i> dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> , <i>capital intensity</i> , risiko perusahaan, dan koneksi politik berpengaruh

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					terhadap penghindaran pajak.
3.	Achmad Syaifullah (2017), Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Sistem Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur Bidang Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen: Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Sistem Perpajakan Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	1. <i>Risk</i> 2. Profitabilitas (<i>Return On Assets</i> (ROA)) 3. <i>Leverage</i> (<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)) 4. Sistem Perpajakan 5. <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, terdiri dari: - Statistik deskriptif - Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisita, autokorelasi, dan linearitas - Uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F	Secara parsial disimpulkan bahwa karakter eksekutif dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas dan sistem perpajakan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan disimpulkan bahwa karakter eksekutif, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan sistem perpajakan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
4.	I Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Sri Wulandari (2018), Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. <i>Risk</i> 2. <i>Leverage</i> (<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)) 3. <i>Capital Intensity</i> 4. Kepemilikan Manajerial 5. Kepemilikan Instiusional 6. Komisaris Independen 7. Komite Audit	Metode analisis data menggunakan: - Analisis faktor - Analisis regresi logistik - Pengujian hipotesis	Disimpulkan bahwa <i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan karakter eksekutif, kepemilikan manajerial, kepemilikan instiusional, komite audit, dan kualitas audit tidak

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			8. Kualitas Audit 9. <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)		berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
5.	Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016), Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel Independen: Karakteristik Perusahaan Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	1. Profitabilitas (<i>Return On Assets</i> (ROA)) 2. <i>Leverage</i> (<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)) 3. <i>Size</i> 4. <i>Capital Intensity</i> 5. <i>Inventory Intensity</i> 6. <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, terdiri dari: - Statistik deskriptif - Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi - Uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik t, uji kelayakan model (uji statistik F)	Secara parsial disimpulkan bahwa <i>leverage</i> dan <i>size</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas dan <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan disimpulkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>size</i> , <i>capital intensity</i> , dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
6.	Frida Fauziah (2021), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan	Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	1. <i>Return On Assets</i> (ROA) 2. <i>Size</i> 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 4. <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, terdiri dari: - Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi	Secara parsial disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, profitabilitas berpengaruh negatif

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Sektor Industri Barang Konsumsi			- Uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F	terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan disimpulkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
7.	Ririh Atrisna Ganiswari (2019), Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017)	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Capital Intensity</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Size</i> 4. <i>Capital Intensity</i> 5. <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, terdiri dari: - Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi - Uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F	Secara parsial disimpulkan bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara simultan disimpulkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
8.	Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan,	1. <i>Size</i> 2. <i>Return On Assets</i> (ROA)	Metode analisis data menggunakan analisis regresi	Secara parsial disimpulkan bahwa ukuran perusahaan,

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(2016), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	3. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) 4. <i>Firm Age</i> 5. <i>Sales Growth</i> 6. <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)	linear berganda, terdiri dari: - Statistik deskriptif - Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi - Uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F	umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara simultan disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
9.	Hendrik Maula (2019), Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 – 2017)	Variabel Independen: <i>Return On Assets</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Capital Intensity</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. <i>Return On Assets</i> (ROA) 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 3. <i>Size</i> 4. <i>Capital Intensity</i> 5. <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, terdiri dari: - Statistik deskriptif - Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi - Uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F	Secara parsial disimpulkan bahwa <i>return on assets</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara simultan disimpulkan bahwa <i>return on assets</i> , <i>leverage</i> , ukuran perusahaan,

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					dan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
10.	Ida Ayu Intan Dwiyanti dan I Ketut Jati (2019), Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> pada Penghindaran Pajak	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	1. <i>Return On Assets</i> (ROA) 2. <i>Capital Intensity</i> 3. <i>Inventory Intensity</i> 4. <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, terdiri dari: - Statistik deskriptif - Uji asumsi klasik - Uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F	Secara parsial disimpulkan bahwa <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Secara simultan disimpulkan bahwa profitabilitas, <i>capital intensity</i> , dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
11.	Tresna Syah Rozak (2017), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017)	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	1. <i>Return On Assets</i> (ROA) 2. <i>Current Ratio</i> (CR) 3. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) 4. <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, terdiri dari: - Statistik deskriptif - Uji asumsi klasik - Uji hipotesis yang meliputi uji statistik t dan uji statistik F	Secara parsial disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara simultan disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
12.	Theresa Adelina Victoria Surbakti (2012), Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010	<p>Variabel Independen: Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan</p> <p>Variabel Dependen: Penghindaran Pajak</p> <p>Variabel Kontrol: Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan</p>	<p>1. <i>Size</i></p> <p>2. <i>Leverage</i></p> <p>3. <i>Capital Intensity</i></p> <p>4. <i>Inventory Intensity</i></p> <p>5. Reformasi Perpajakan</p> <p>6. <i>Book Tax Difference</i></p> <p>7. <i>Return On Assets (ROA)</i></p> <p>8. <i>Market to Book Ratio (MKBK)</i></p>	<p>Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Statistik deskriptif - Uji metode yang meliputi uji chow dan uji LM - Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi - Uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F 	<p>Secara parsial disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, <i>inventory intensity</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sedangkan <i>leverage</i>, reformasi perpajakan, <i>return on assets (ROA)</i>, dan <i>market to book ratio (MKBK)</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara simultan disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, <i>capital intensity</i>, <i>inventory intensity</i>, reformasi perpajakan, <i>return on assets (ROA)</i> dan <i>market to book ratio (MKBK)</i> berpengaruh</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					signifikan terhadap penghindaran pajak.
13.	Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew (2010), <i>The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Effects of Executives</i> Variabel Dependen: <i>Corporate Tax Avoidance</i>	1. <i>Risk</i> 2. <i>Effective Tax Rate (ETR)</i> 3. <i>Cash Effective Tax Rate (CETR)</i>	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	Disimpulkan bahwa dari setiap individu eksekutif memiliki peran penting dalam menentukan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Sumber data: Data Sekunder, 2020

Berdasarkan dari tabel penelitian sebelumnya, berikut dijelaskan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian Rizky Mohammad Alkawsar, Joko Supriyanto, Agung Fajar Ilmiyono, dan Agus Cahyana (2017), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel dependen penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perbedaannya yaitu dalam penelitian Rizky Mohammad Alkawsar, Joko Supriyanto, Agung Fajar Ilmiyono, dan Agus Cahyana (2017) tidak terdapat variabel independen karakter eksekutif dan karakteristik perusahaan dan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen transaksi afiliasi perusahaan, sampel yang diteliti adalah perusahaan sub sektor industri kimia periode 2013 – 2017 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019, dan metode analisis yang digunakan yaitu uji regresi data panel sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Penelitian Agias Maulidya Susanti (2018), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal, variabel dependen penghindaran pajak, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen profitabilitas, *sales growth*, dan koneksi politik, sampel yang diteliti adalah perusahaan properti, real estate, dan konstruksi periode 2012 – 2016 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019. Penelitian Achmad Syaifullah (2017), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen karakter eksekutif dan *leverage*, variabel dependen penghindaran pajak, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Achmad Syaifullah (2017) tidak terdapat variabel independen ukuran perusahaan dan intensitas modal sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen profitabilitas dan sistem perpajakan, sampel yang diteliti adalah perusahaan manufaktur bidang industri

barang konsumsi periode 2013 – 2015 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019.

Penelitian I Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Sri Wulandari (2018), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen karakter eksekutif, *leverage*, dan intensitas modal, variabel dependen *tax avoidance*. Perbedaannya yaitu dalam penelitian I Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Sri Wulandari (2018) tidak terdapat variabel independen ukuran perusahaan sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen *corporate governance*, sampel yang diteliti adalah perusahaan properti dan real estate periode 2010 – 2013 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019, dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis faktor dan analisis regresi logistik sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Penelitian Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal, variabel dependen penghindaran pajak, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) tidak terdapat variabel independen karakter eksekutif sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen profitabilitas dan *inventory intensity*, sampel yang diteliti adalah perusahaan manufaktur periode 2013 – 2017 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019.

Penelitian Frida Fauziah (2021), persamaan dengan penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*, variabel dependen penghindaran pajak, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Frida Fauziah (2021) tidak terdapat variabel independen karakter eksekutif dan intensitas modal sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen profitabilitas, sampel yang diteliti adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015 – 2019 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019. Penelitian Ririh Atrisna Ganiswari (2019), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal, variabel dependen *tax avoidance*, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Ririh Atrisna Ganiswari (2019) tidak terdapat variabel independen karakter eksekutif sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen profitabilitas, sampel yang diteliti adalah perusahaan pertambangan periode 2013 – 2017 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019.

Penelitian Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen ukuran perusahaan dan *leverage*, variabel dependen *tax avoidance*, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) tidak terdapat variabel independen karakter eksekutif dan intensitas modal sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan, sampel yang diteliti adalah perusahaan

manufaktur periode 2011 – 2014 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019. Penelitian Hendrik Maula (2019), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal, variabel dependen *tax avoidance*, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Hendrik Maula (2019) tidak terdapat variabel independen karakter eksekutif sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen profitabilitas, sampel yang diteliti adalah perusahaan properti dan real estate periode 2013 – 2017 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019.

Penelitian Ida Ayu Intan Dwiyantri dan I Ketut Jati (2019), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen intensitas modal, variabel dependen penghindaran pajak, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Ida Ayu Intan Dwiyantri dan I Ketut Jati (2019) tidak terdapat variabel independen karakter eksekutif dan ukuran perusahaan sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen profitabilitas dan *inventory intensity*, sampel yang diteliti adalah perusahaan manufaktur periode 2015 – 2017 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019. Penelitian Tresna Syah Rozak (2017), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen *leverage*, variabel dependen *tax avoidance*, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Tresna Syah Rozak (2017) tidak terdapat variabel independen karakter eksekutif, ukuran perusahaan, dan intensitas modal sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen profitabilitas dan likuiditas, sampel yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2013 – 2017 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019.

Penelitian Theresa Adelina Victoria Surbakti (2012), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal, variabel dependen penghindaran pajak, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Theresa Adelina Victoria Surbakti (2012) tidak terdapat variabel independen karakter eksekutif sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel independen profitabilitas, *inventory intensity*, reformasi perpajakan, dan *market to book ratio*, sampel yang diteliti adalah perusahaan manufaktur periode 2008 – 2010 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019. Penelitian Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew (2010), persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen karakter eksekutif, variabel dependen *tax avoidance*, dan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew (2010) tidak terdapat variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, dan intensitas modal, sampel yang diteliti adalah 908 eksekutif sedangkan dalam penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019.

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Sebelumnya

Variabel Independen	Variabel Dependen: Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Karakter Eksekutif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew (2010) 2. Achmad Syaifullah (2017) 3. Agias Maulidya Susanti (2018) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. I Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Sri Wulandari (2018)
Ukuran Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) 2. Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) 3. Frida Fauziah (2021) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ririh Atrisna Ganiswari (2019) 2. Hendrik Maula (2019)
<i>Leverage</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agias Maulidya Susanti (2018) 2. Ririh Atrisna Ganiswari (2019) 3. Hendrik Maula (2019) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) 2. Tresna Syah Rozak (2017) 3. Frida Fauziah (2021)
Intensitas Modal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Theresa Adelina Victoria Surbakti (2012) 2. I Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Sri Wulandari (2018) 3. Ida Ayu Intan Dwiyantri dan I Ketut Jati (2019) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agias Maulidya Susanti (2018) 2. Ririh Atrisna Ganiswari (2019) 3. Hendrik Maula (2019)

Sumber data: Data Sekunder, 2021

2.6.2 Kerangka Pemikiran

2.6.2.1 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak tentu melalui kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pemimpin perusahaan itu sendiri. Setiap pemimpin sebagai eksekutif memiliki dua karakter yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Menurut Paligorova (2010) bahwa ada keterkaitan antara karakter eksekutif dengan risiko perusahaan, yang mengartikan risiko perusahaan sebagai penyimpangan atau standar deviasi dari *earning*, baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan (*downside risk*) atau mungkin lebih dari yang direncanakan (*upside potential*). Jika dikaitkan dengan penghindaran pajak maka terjadi hubungan lurus antara risiko perusahaan dengan tindakan penghindaran pajak. Maksudnya, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan maka semakin tinggi dalam melakukan tindakan penghindaran pajak yang menandakan bahwa eksekutif seorang *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat risiko perusahaan menandakan bahwa eksekutif seorang *risk averse* yang cenderung menghindari risiko (Dewi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Dyreng, Hanlon dan Maydew (2010) yaitu menguji apakah individu *top executive* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa setiap individu

eksekutif memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Syaifullah (2017) dan Susanti (2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menandakan bahwa apabila eksekutif bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan karena tinggi rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh eksekutif dipengaruhi dari tingkat risiko perusahaan.

2.6.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Ukuran perusahaan diartikan sebagai suatu skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya dengan melihat dari besar atau kecilnya aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki maka mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin meningkat jumlah produktivitasnya. Hal itu akan menghasilkan laba yang meningkat dan memengaruhi tingkat pembayaran pajak, jadi memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dari setiap transaksi. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan pajak. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) yang dimilikinya, hal ini karena perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Widyawati (2016), Dewinta dan Setiawan (2016), dan Fauziah (2021) menyatakan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Hal ini karena perusahaan berskala besar mempunyai sumber daya yang mencukupi untuk memanfaatkan proses politik yang dapat menguntungkan perusahaan dan mampu untuk mengatur perpajakan dengan melakukan *tax planning* sehingga dapat tercapai *tax saving* yang optimal, yang dapat dilakukan dengan cara legal atau dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat di peraturan perpajakan.

2.6.2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Adanya indikasi perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak dapat diduga dari kebijakan pendanaan yang diambil perusahaan. Salah satu kebijakan pendanaan adalah kebijakan *leverage* yaitu tingkat utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan menyebabkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul atas utang tersebut akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal (Rozak, 2017). Menurut Susanti (2018), secara logika semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang

tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Maka semakin tinggi tingkat utang maka diindikasikan semakin tinggi pula perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018), Ganiswari (2019), dan Maula (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. Hal ini karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih untuk menghindari pajak melalui transaksi-transaksi keuangan. Akan tetapi, utang menimbulkan beban bunga yang ditanggung perusahaan dan dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan yang menyebabkan *Effective Tax Rate* perusahaan akan semakin rendah.

2.6.2.4 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Intensitas modal merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap memiliki masa manfaat lebih dari satu periode dan aset tetap (kecuali tanah) mengalami penyusutan selama masa manfaat aset tetap tersebut. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Dwiyantri dan Jati (2019) menyatakan jika semakin tinggi intensitas modal maka beban penyusutan aset tetap semakin meningkat dan hal tersebut akan menyebabkan laba perusahaan menurun, perusahaan akan mempunyai nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah yang mengindikasikan tingkat tindakan penghindaran pajak perusahaan meningkat. Hal tersebut karena perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak yang menyebabkan *Effective Tax Rate* tergolong rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Surbakti (2012), Kartana dan Wulandari (2018), dan Dwiyantri dan Jati (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Hal ini karena perusahaan yang berinvestasi pada aset tetap maka beban penyusutan dari aset tetap tersebut mengurangi laba yang menyebabkan rendahnya pajak yang dibayar perusahaan, oleh sebab itu semakin tinggi intensitas modal perusahaan akan menyebabkan semakin rendahnya nilai *Effective Tax Rate* dan meningkatnya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

2.6.2.5 Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Saat ini penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan yang sudah banyak dilakukan perusahaan karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak ini dilakukan karena perusahaan merasa terbebani untuk membayar pajak, oleh karena itu perusahaan berusaha untuk menekan serendah mungkin kewajiban pajaknya agar mendapatkan laba yang optimal.

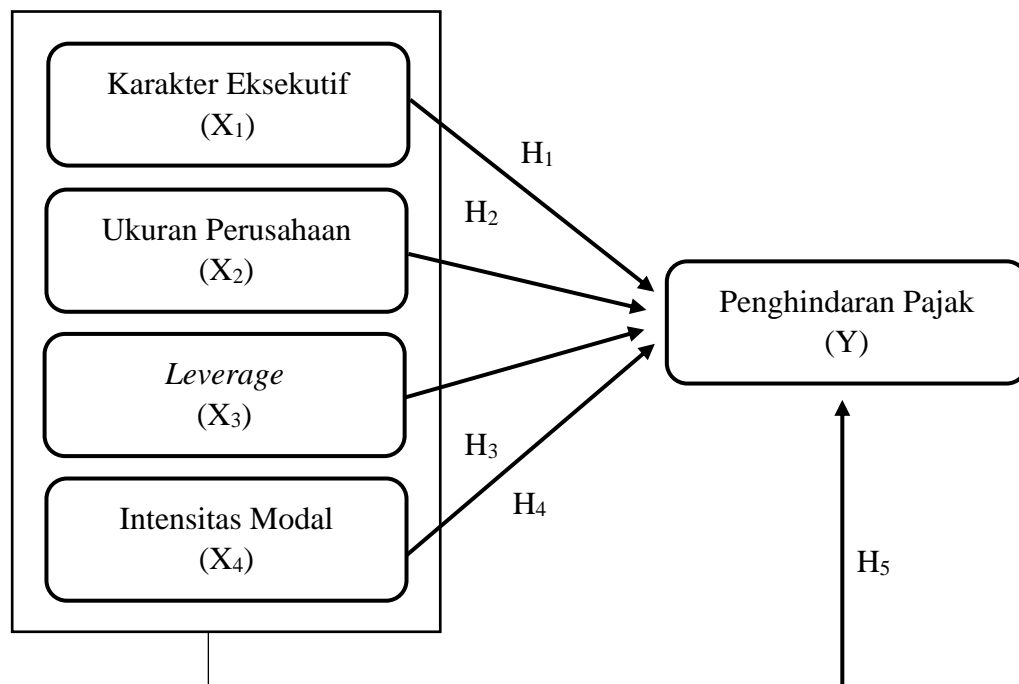
Kebijakan perusahaan tidak lepas dari peran pemimpin perusahaan dalam membuat suatu keputusan, demikian pula dengan tindakan penghindaran pajak.

Pemimpin perusahaan menjabat sebagai eksekutif dan bersifat *risk taker* lebih berani dalam mengambil risiko dalam menjalankan bisnisnya dan hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa eksekutif yang bersifat *risk taker* cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak. Lalu perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan pajak sehingga lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik.

Dan perusahaan yang menggunakan utang sebagai komposisi pembiayaan maka akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga yang ditanggung perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan untuk menekan beban pajaknya, sehingga semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah pajak yang dibayarkan perusahaan. Tidak hanya itu, perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada aset tetap maka beban penyusutan dari aset tetap tersebut mengurangi laba yang menyebabkan rendahnya pajak yang dibayar perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dan semakin tinggi karakter eksekutif, *leverage*, dan intensitas modal maka akan semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* (ETR). Hal ini memungkinkan adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, secara sistematis kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian (hubungan dua variabel atau lebih) yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengambil jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- H₄: Intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- H₅: Karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey* dan teknik penelitian statistik inferensial. Metode penelitian *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Sedangkan jenis penelitian verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas antar variabel melalui suatu pengujian melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen/variabel bebas (X) yaitu karakter eksekutif (X_1), ukuran perusahaan (X_2), *leverage* (X_3), dan intensitas modal (X_4) dan variabel dependen/variabel tidak bebas (Y) yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Unit analisis yang digunakan adalah *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya berdasarkan organisasi perusahaan. Dalam penelitian ini unit analisisnya menggunakan laporan keuangan triwulan pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Lokasi penelitian berupa data yang peneliti peroleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs Saham OK, dan situs IDN Financials.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi diperoleh dari penyedia data seperti media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, data yang disediakan pada *statistic software*, dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya yaitu www.idx.co.id, situs Saham OK (www.sahamok.net) dan situs IDN Financials (www.idnfinancials.com) sebagai bahan penunjang penelitian perusahaan yang dijadikan sampel.

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Independen (Variabel Bebas/Tidak Terikat)

Merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini berfungsi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Setiap terjadi perubahan terhadap variabel independen, maka variabel dependen terpengaruh atas perubahan tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah sebagai berikut:

a. Karakter Eksekutif

Untuk mengetahui jenis karakter dan menilai seberapa berani eksekutif perusahaan dalam mengambil risiko dapat dilihat dari risiko perusahaan (Syaifullah, 2017). Paligorova (2010) mengukur risiko perusahaan melalui standar deviasi dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan. Adapun rumus standar deviasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$RISK = \sqrt{\frac{\sum_{T-1}^T (E - 1/T \sum_{T-1}^T E)^2}{(T-1)}}$$

Keterangan:

Risk = Risiko Perusahaan

E = EBITDA / *Total Assets*

Tinggi rendahnya risiko perusahaan menunjukkan kecenderungan karakter eksekutif apakah termasuk *risk taker* atau *risk averse*. Semakin tinggi risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut cenderung bersifat *risk taker*, sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut cenderung bersifat *risk averse*. Eksekutif dikatakan bersifat *risk taker* jika nilai risiko lebih dari nilai rata-rata dan eksekutif dikatakan bersifat *risk averse* jika nilai risiko kurang dari nilai rata-rata (Syaifullah, 2017).

b. Ukuran Perusahaan

Penentuan ukuran perusahaan berdasarkan pada total aset perusahaan karena total aset merupakan ukuran yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan. Murhadi (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Pengukuran variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Size = LN (Total Assets)$$

Keterangan:

Size = Ukuran Perusahaan

LN = Logaritma Natural

Total Assets = Total Aset

c. *Leverage*

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2017), rasio utang ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Adapun *Debt to Asset Ratio* (DAR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Debt to Asset Ratio (DAR) = Rasio Utang Terhadap Aset

Total Debt = Total Utang

Total Assets = Total Aset

Besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak yang dibayar. Hal tersebut dikarenakan biaya bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak perusahaan.

d. Intensitas Modal

Pengukuran intensitas modal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Net Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Capital Intensity = Intensitas Modal

Net Fixed Assets = Total Aset Tetap Bersih

Total Assets = Total Aset

Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan maka beban penyusutan aset tetap semakin meningkat yang dapat menurunkan laba perusahaan.

3.4.2 Variabel Dependen (Variabel Tidak Bebas/Terikat)

Merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Ada banyak cara untuk mengukur penghindaran pajak, namun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Income Tax Expense}}{\text{Pretax Expense}}$$

Keterangan:

Effective Tax Rate (ETR) = Tarif Pajak Efektif

Income Tax Expense = Beban Pajak Penghasilan

Pretax Income = Laba Sebelum Pajak

Effective Tax Rate (ETR) merupakan efektivitas pembayaran pajak perusahaan yang merefleksikan besarnya penghindaran pajak atas perhitungan tarif pajak terhadap laba perusahaan. Adalah rahasia umum jika kadang terdapat perbedaan antara laba yang dibukukan secara akuntansi dan laba yang dilaporkan untuk kepentingan perpajakan. Semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka semakin agresif tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Hal itulah yang membuat penggunaan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi menjadi efektif.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel dari Pengaruh Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel X: Karakter Eksekutif (X ₁)	Risiko Perusahaan (<i>Risk</i>)	$RISK = \sqrt{\frac{\sum_{t=1}^T (E - 1/T \sum_{t=1}^T E)^2}{T-1}}$	Rasio
Karakteristik Perusahaan: - Ukuran Perusahaan (X ₂)	<i>Size</i>	LN (<i>Total Assets</i>)	Rasio
- <i>Leverage</i> (X ₃)	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	$\frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$	Rasio
- Intensitas Modal (X ₄)	<i>Capital Intensity</i>	$\frac{Net\ Fixed\ Assets}{Total\ Assets}$	Rasio
Variabel Y: Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	$\frac{Income\ Tax\ Expense}{Pretax\ Income}$	Rasio

Sumber data: Diolah Penulis, 2020

3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Berikut daftar populasi perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
2.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
3.	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	4 Juli 2019
4.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	5 Maret 1990
5.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012

Sumber data: www.sahamok.net, 2020

Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel *purposive/judgement sampling*, artinya pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel meliputi:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
2. Tersedia laporan keuangan triwulan lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian sebelum pajak karena dasar pengenaan pajak penghasilan adalah *income before tax*.

Berikut daftar perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria:

Tabel 3.3 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Kriteria			Memenuhi Kriteria
			1	2	3	
1.	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	✓
2.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	✓	✓	✓	✓
3.	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	x	x	x	x
4.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	✓	✓	x	x
5.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓

Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Keterangan:

✓ = Sesuai kriteria

x = Tidak sesuai kriteria

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, dari lima populasi perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 maka yang memenuhi kriteria untuk dipilih sebagai sampel sebanyak tiga perusahaan.

Tabel 3.4 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
2.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
3.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012

Sumber data: www.sahamok.net diolah penulis, 2020

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka metode pengumpulan datanya dilakukan dengan mengunduh data laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya yaitu www.idx.co.id, situs Saham OK (www.sahamok.net) dan situs IDN Financials (www.idnfinancials.com) sebagai bahan penunjang penelitian perusahaan yang dijadikan sampel. Data laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan keuangan triwulan pada perusahaan yang akan diteliti selama periode penelitian. Alasan peneliti menggunakan laporan keuangan triwulan adalah ingin mengetahui secara rinci pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Tidak hanya itu, menggunakan laporan keuangan triwulan dalam penelitian ini untuk mendapatkan sampel yang memadai.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan alat uji statistika parametrik. Statistika parametrik menggunakan data rasio atau berdasarkan sifatnya adalah data kuantitatif dan banyak digunakan dalam analisis relasional atau hubungan antar variabel adalah analisis korelasi dan analisis regresi.

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 24. Yang dilakukan terlebih dahulu yaitu analisis statistik deskriptif, kemudian uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai masing-masing metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan kemenengan distribusi (*skewness*). Statistik deskriptif memberikan pemaparan yang lebih jelas mengenai data kuantitatif yang ada agar dapat lebih mudah dipahami.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi karakter eksekutif dengan proksi *Risk*, ukuran perusahaan dengan proksi *Size*, *leverage* dengan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan intensitas modal dengan proksi *Capital Intensity* pada perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RISK = \sqrt{\frac{\sum_{T-1}^T (E - 1/T \sum_{T-1}^T E)^2}{(T-1)}}$$

$$Size = LN (Total Assets)$$

$$Debt to Asset Ratio (DAR) = \frac{Total Debt}{Total Assets}$$

$$Capital Intensity = \frac{Net Fixed Assets}{Total Assets}$$

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sub sektor rokok periode 2015 – 2019 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Effective Tax Rate (ETR) = \frac{Income Tax Expense}{Pretax Income}$$

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramala seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi yang biasa disebut dengan asumsi klasik. Harus dilakukannya asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien.

Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi berganda sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan kotak kerja yang sama dengan uji regresi. Beberapa asumsi yang umumnya digunakan, antara lain:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t atau uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yaitu:

1. Jika residual memiliki signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
2. Jika residual memiliki signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan ketika terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas.
2. Apabila nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 maka terdapat multikolinearitas.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat tiga metode untuk melakukan uji heteroskedastisitas di antaranya yaitu uji korelasi *Spearman's rho*, pola gambar Scatterplots, dan uji Gletjer.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji Gletjer. Dasar pengambilan keputusan dalam mendeteksi heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Gletjer adalah sebagai berikut:

1. Jika signifikansi pada seluruh variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Jika signifikansi pada seluruh variabel independen kurang dari 0,05 maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh

variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi.

Dalam penelitian ini, dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai *Durbin-Watson* di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
2. Nilai *Durbin-Watson* di antara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. Nilai *Durbin-Watson* di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Metode penelitian ini digunakan karena lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)
 a = Konstanta
 b₁ = Koefisien Regresi Karakter Eksekutif
 X₁ = Karakter Eksekutif
 b₂ = Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan
 X₂ = Ukuran Perusahaan
 b₃ = Koefisien Regresi *Leverage*
 X₃ = *Leverage*
 b₄ = Koefisien Regresi Intensitas Modal
 X₄ = Intensitas Modal
 e = *error*

Secara statistik, ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik t, dan nilai statistik F.

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 atau (0 < x < 1). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.7.4.2 Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai statistik t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} , hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen. Jika hasil perhitungan nilai signifikan kurang dari derajat kepercayaan α 5% dan 10%, hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jika nilai signifikan kurang dari derajat kepercayaan α 5% dan 10% atau nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan lebih dari derajat kepercayaan α 5% dan 10% atau nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.7.4.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Jika nilai F_{hitung} lebih besar dibandingkan F_{tabel} , hal ini menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan memengaruhi variabel dependen. Jika hasil perhitungan nilai signifikan kurang dari derajat kepercayaan α 5% dan 10%, hal ini menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan memengaruhi variabel dependen.

Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jika nilai signifikan kurang dari derajat kepercayaan α 5% dan 10% atau F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan lebih dari derajat kepercayaan α 5% dan 10% atau F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel independen yang terdiri dari karakter eksekutif yang diproksikan dengan *Risk* (X_1), ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Size* (X_2), *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X_3), dan intensitas modal yang diproksikan dengan *Capital Intensity* (X_4) dan variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung tetapi diperoleh dari penyedia data. Peneliti mendapatkan data dan informasi melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs IDN Financials (www.idnfinancials.com). Informasi mengenai daftar perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 diperoleh melalui situs Saham OK (www.sahamok.net).

Berdasarkan metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive/judgement sampling* atau memberikan kriteria tertentu, maka diperoleh tiga sampel perusahaan dari lima perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Adapun tiga sampel perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
2.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
3.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012

Sumber data: www.sahamok.net diolah penulis, 2021

4.1.1 Data Outlier

Menurut Ghazali (2018), outlier adalah data kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya atau muncul variabel kombinasi. Terdapat empat penyebab timbulnya data outlier:

1. Kesalahan dalam mengentri data.
2. Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer.
3. Outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel.
4. Outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrem dan tidak terdistribusi secara normal.

Dalam penelitian ini, perusahaan dengan kode saham WIIM memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan perusahaan lain, untuk memudahkan dalam menganalisis data maka perusahaan WIIM dihapus (outlier) dari sampel penelitian sehingga sampel perusahaan menjadi dua. Berikut daftar sampel perusahaan sub sektor rokok sesudah outlier:

Tabel 4.2 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Rokok Sesudah Outlier

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
2.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990

Sumber data: Diolah Penulis, 2021

4.1.2 Data Karakter Eksekutif pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berikut data perhitungan karakter eksekutif yang diprosikan dengan *Risk* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019:

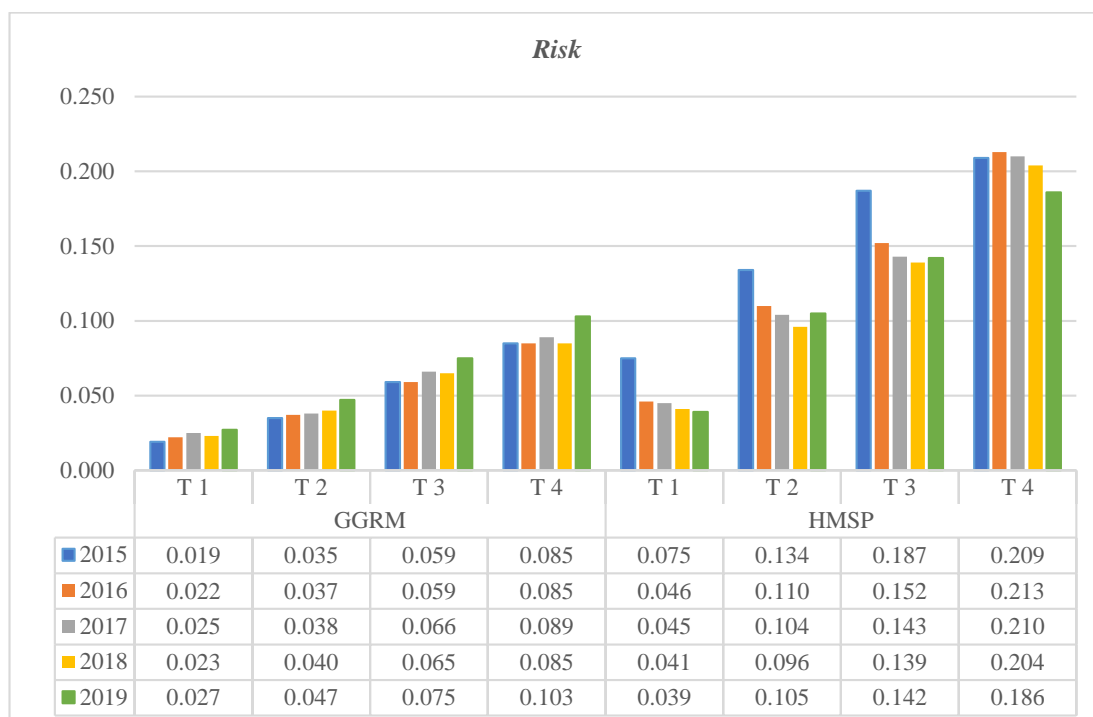
Tabel 4.3 Data Perhitungan Karakter Eksekutif pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

<i>Risk</i>					
Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Rata-rata
GGRM	0.019	0.035	0.059	0.085	0.050
HMSP	0.075	0.134	0.187	0.209	0.151
Minimum	0.019	0.035	0.059	0.085	
Maksimum	0.075	0.134	0.187	0.209	
Rata-rata	0.047	0.085	0.123	0.147	
Standar Deviasi	0.040	0.070	0.091	0.088	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Rata-rata
GGRM	0.022	0.037	0.059	0.085	0.051
HMSP	0.046	0.110	0.152	0.213	0.130
Minimum	0.022	0.037	0.059	0.085	
Maksimum	0.046	0.110	0.152	0.213	
Rata-rata	0.034	0.074	0.106	0.149	
Standar Deviasi	0.017	0.052	0.066	0.091	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Rata-rata
GGRM	0.025	0.038	0.066	0.089	0.055
HMSP	0.045	0.104	0.143	0.210	0.126
Minimum	0.025	0.038	0.066	0.089	
Maksimum	0.045	0.104	0.143	0.210	
Rata-rata	0.035	0.071	0.105	0.150	
Standar Deviasi	0.014	0.047	0.054	0.086	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Rata-rata
GGRM	0.023	0.040	0.065	0.085	0.053
HMSP	0.041	0.096	0.139	0.204	0.120
Minimum	0.023	0.040	0.065	0.085	
Maksimum	0.041	0.096	0.139	0.204	
Rata-rata	0.032	0.068	0.102	0.145	
Standar Deviasi	0.013	0.040	0.052	0.084	

Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Rata-rata
GGRM	0.027	0.047	0.075	0.103	0.063
HMSP	0.039	0.105	0.142	0.186	0.118
Minimum	0.027	0.047	0.075	0.103	
Maksimum	0.039	0.105	0.142	0.186	
Rata-rata	0.033	0.076	0.109	0.145	
Standar Deviasi	0.008	0.041	0.047	0.059	

Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Dari data perhitungan di atas, dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Gambar 4.1

Grafik Hasil Perhitungan Karakter Eksekutif pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.1 dapat diketahui nilai tertinggi *Risk* terjadi pada triwulan IV tahun 2015 – 2019 secara berturut-turut pada perusahaan dengan kode saham HMSP yaitu pada triwulan IV tahun 2015 sebesar 0,209, triwulan IV tahun 2016 sebesar 0,213, triwulan IV tahun 2017 sebesar 0,210, triwulan IV tahun 2018 sebesar 0,204, dan triwulan IV tahun 2019 sebesar 0,186. Sedangkan nilai terendah *Risk* terjadi pada triwulan I tahun 2015 – 2019 secara berturut-turut pada perusahaan dengan kode saham GGRM yaitu pada triwulan I tahun 2015 sebesar 0,019, triwulan I tahun 2016 sebesar 0,022, triwulan I tahun 2017 sebesar 0,025, triwulan I tahun 2018 sebesar 0,023, dan triwulan I tahun 2019 sebesar 0,027. Nilai rata-rata *Risk* selalu mengalami peningkatan, ini menandakan bahwa eksekutif bersifat *risk taker*. Tidak hanya itu, eksekutif dikatakan bersifat *risk taker* jika nilai *risk* lebih besar dari nilai rata-rata, hal tersebut berarti bahwa eksekutif lebih berani dalam mengambil risiko

dalam menjalankan bisnisnya dan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

4.1.3 Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

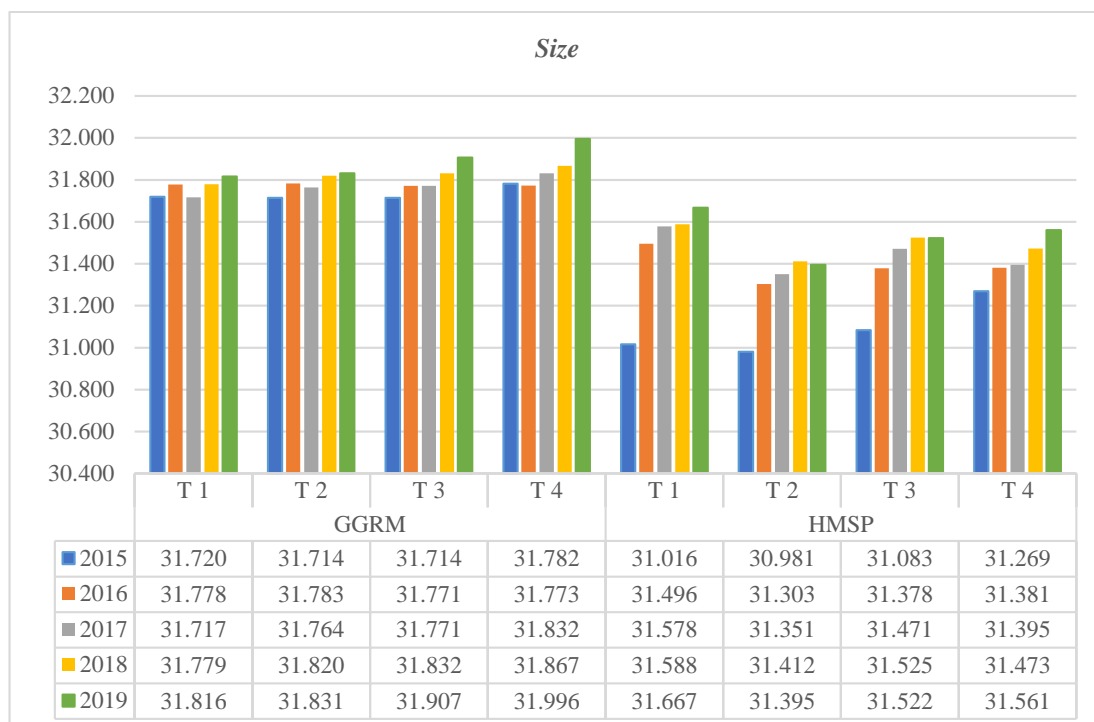
Berikut data perhitungan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *Size* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019:

Tabel 4.4 Data Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

<i>Size</i>				
Tahun 2015				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	31.720	31.714	31.714	31.782
HMSP	31.016	30.981	31.083	31.269
Minimum	31.016	30.981	31.083	31.269
Maksimum	31.720	31.714	31.714	31.782
Rata-rata	31.368	31.348	31.399	31.526
Standar Deviasi	0.498	0.518	0.446	0.363
Tahun 2016				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	31.778	31.783	31.771	31.773
HMSP	31.496	31.303	31.378	31.381
Minimum	31.496	31.303	31.378	31.381
Maksimum	31.778	31.783	31.771	31.773
Rata-rata	31.637	31.543	31.575	31.577
Standar Deviasi	0.199	0.339	0.278	0.277
Tahun 2017				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	31.717	31.764	31.771	31.832
HMSP	31.578	31.351	31.471	31.395
Minimum	31.578	31.351	31.471	31.395
Maksimum	31.717	31.764	31.771	31.832
Rata-rata	31.648	31.558	31.621	31.614
Standar Deviasi	0.098	0.292	0.212	0.309
Tahun 2018				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	31.779	31.820	31.832	31.867
HMSP	31.588	31.412	31.525	31.473
Minimum	31.588	31.412	31.525	31.473
Maksimum	31.779	31.82	31.832	31.867
Rata-rata	31.684	31.616	31.679	31.670
Standar Deviasi	0.135	0.288	0.217	0.279
Tahun 2019				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	31.816	31.831	31.907	31.996
HMSP	31.667	31.395	31.522	31.561
Minimum	31.667	31.395	31.522	31.561
Maksimum	31.816	31.831	31.907	31.996
Rata-rata	31.742	31.613	31.715	31.779
Standar Deviasi	0.105	0.308	0.272	0.308

Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Dari data perhitungan di atas, dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Gambar 4.2

Grafik Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.2 dapat diketahui nilai tertinggi *Size* selama tahun 2015 – 2019 terjadi pada perusahaan dengan kode saham GGRM yaitu pada triwulan IV tahun 2015 sebesar 31,782, triwulan II tahun 2016 sebesar 31,783, triwulan IV tahun 2017 sebesar 31,832, triwulan IV tahun 2018 sebesar 31,867, dan triwulan IV tahun 2019 sebesar 31,996. Sedangkan nilai terendah *Size* terjadi pada triwulan II tahun 2015 – 2019 secara berturut-turut pada perusahaan dengan kode saham HMSP yaitu pada triwulan II tahun 2015 sebesar 30,981, triwulan II tahun 2016 sebesar 31,303, triwulan II tahun 2017 sebesar 31,351, triwulan II tahun 2018 sebesar 31,412, dan triwulan II tahun 2019 sebesar 31,395. Nilai rata-rata *Size* mengalami keadaan yang fluktuasi namun tidak menurun secara signifikan, ini menandakan bahwa perusahaan memiliki total aset yang besar dan termasuk ke dalam ukuran perusahaan berskala besar yang berarti perusahaan lebih mampu dalam menghasilkan laba dan hal itu bisa menyebabkan beban pajak perusahaan meningkat, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

4.1.4 Data *Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

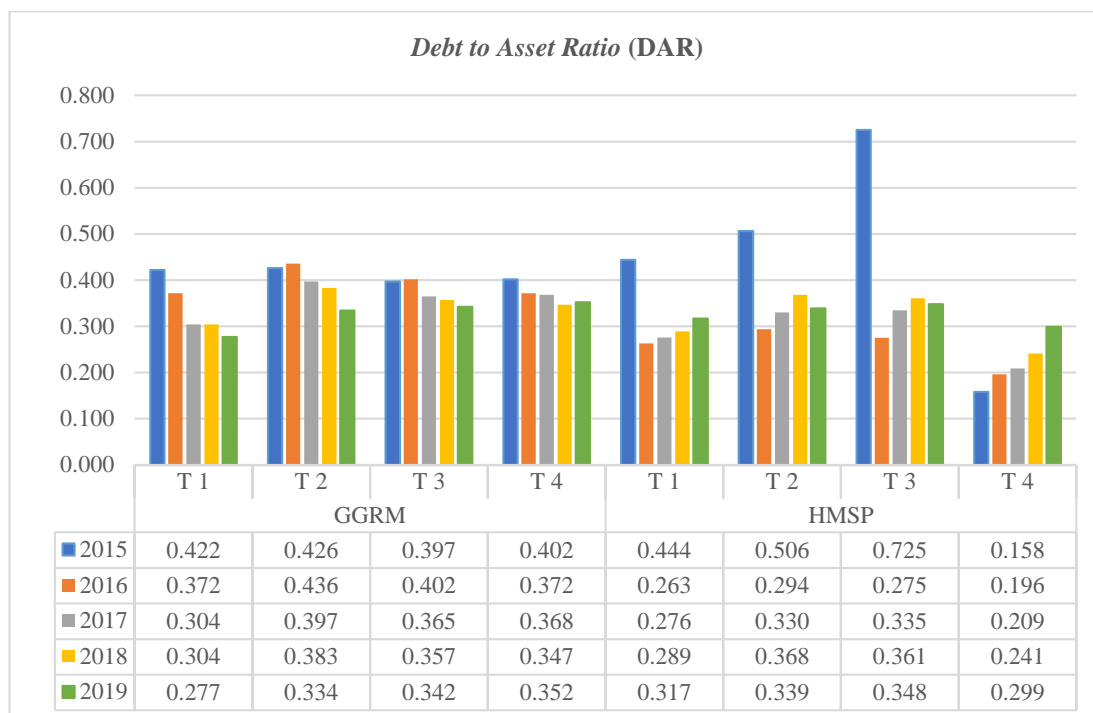
Berikut data perhitungan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019:

Tabel 4.5 Data Perhitungan *Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>				
Tahun 2015				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.422	0.426	0.397	0.402
HMSP	0.444	0.506	0.725	0.158
Minimum	0.422	0.426	0.397	0.158
Maksimum	0.444	0.506	0.725	0.402
Rata-rata	0.433	0.466	0.561	0.280
Standar Deviasi	0.016	0.057	0.232	0.173
Tahun 2016				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.372	0.436	0.402	0.372
HMSP	0.263	0.294	0.275	0.196
Minimum	0.263	0.294	0.275	0.196
Maksimum	0.372	0.436	0.402	0.372
Rata-rata	0.318	0.365	0.339	0.284
Standar Deviasi	0.077	0.100	0.090	0.124
Tahun 2017				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.304	0.397	0.365	0.368
HMSP	0.276	0.330	0.335	0.209
Minimum	0.276	0.330	0.335	0.209
Maksimum	0.304	0.397	0.365	0.368
Rata-rata	0.290	0.364	0.350	0.289
Standar Deviasi	0.020	0.047	0.021	0.112
Tahun 2018				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.304	0.383	0.357	0.347
HMSP	0.289	0.368	0.361	0.241
Minimum	0.289	0.368	0.357	0.241
Maksimum	0.304	0.383	0.361	0.347
Rata-rata	0.297	0.376	0.359	0.294
Standar Deviasi	0.011	0.011	0.003	0.075
Tahun 2019				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.277	0.334	0.342	0.352
HMSP	0.317	0.339	0.348	0.299
Minimum	0.277	0.334	0.342	0.299
Maksimum	0.317	0.339	0.348	0.352
Rata-rata	0.297	0.337	0.345	0.326
Standar Deviasi	0.028	0.004	0.004	0.037

Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Dari data perhitungan di atas, dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Gambar 4.3

Grafik Hasil Perhitungan *Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.3 dapat diketahui nilai tertinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR) tahun 2015 terjadi pada triwulan III pada perusahaan dengan kode saham HMSP sebesar 0,725, nilai tertinggi tahun 2016 sampai tahun 2018 terjadi pada triwulan II pada perusahaan dengan kode saham GGRM yaitu pada triwulan II tahun 2016 sebesar 0,436, triwulan II tahun 2017 sebesar 0,397, dan triwulan II tahun 2018 sebesar 0,383, nilai tertinggi tahun 2019 kembali terjadi pada triwulan III pada perusahaan dengan kode saham HMSP sebesar 0,348. Sedangkan nilai terendah *Debt to Asset Ratio* (DAR) tahun 2015 sampai tahun 2018 terjadi pada triwulan IV pada perusahaan dengan kode saham HMSP yaitu pada triwulan IV tahun 2015 sebesar 0,158, triwulan IV tahun 2016 sebesar 0,196, triwulan IV tahun 2017 sebesar 0,209, dan triwulan IV tahun 2018 sebesar 0,241, nilai terendah tahun 2019 terjadi pada triwulan I pada perusahaan dengan kode saham GGRM sebesar 0,277. Nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami keadaan yang fluktuasi. Perusahaan yang cenderung menggunakan utang sebagai komposisi pembiayaan akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga yang ditanggung perusahaan dapat menjadi pengurang beban pajak perusahaan, maka semakin tinggi utang dapat mengindikasikan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

4.1.5 Data Intensitas Modal pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

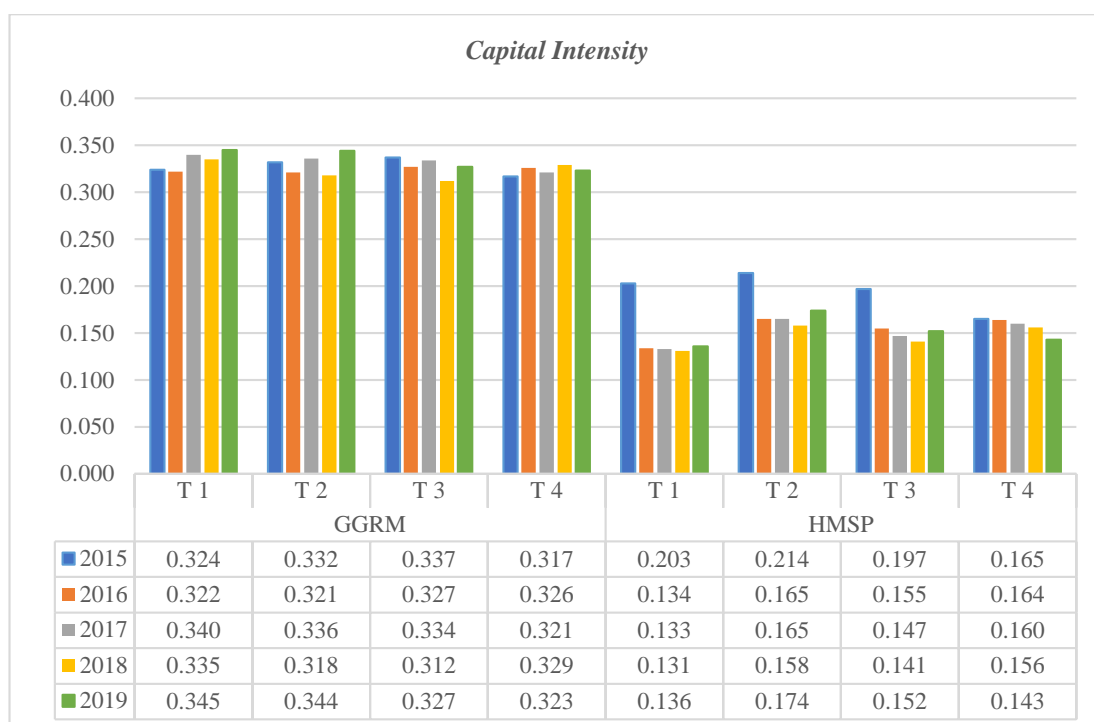
Berikut data perhitungan intensitas modal yang diprosikan dengan *Capital Intensity* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019:

Tabel 4.6 Data Perhitungan Intensitas Modal pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

<i>Capital Intensity</i>				
Tahun 2015				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.324	0.332	0.337	0.317
HMSP	0.203	0.214	0.197	0.165
Minimum	0.203	0.214	0.197	0.165
Maksimum	0.324	0.332	0.337	0.317
Rata-rata	0.264	0.273	0.267	0.241
Standar Deviasi	0.086	0.083	0.099	0.107
Tahun 2016				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.322	0.321	0.327	0.326
HMSP	0.134	0.165	0.155	0.164
Minimum	0.134	0.165	0.155	0.164
Maksimum	0.322	0.321	0.327	0.326
Rata-rata	0.228	0.243	0.241	0.245
Standar Deviasi	0.133	0.110	0.122	0.115
Tahun 2017				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.340	0.336	0.334	0.321
HMSP	0.133	0.165	0.147	0.160
Minimum	0.133	0.165	0.147	0.160
Maksimum	0.340	0.336	0.334	0.321
Rata-rata	0.237	0.251	0.241	0.241
Standar Deviasi	0.146	0.121	0.132	0.114
Tahun 2018				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.335	0.318	0.312	0.329
HMSP	0.131	0.158	0.141	0.156
Minimum	0.131	0.158	0.141	0.156
Maksimum	0.335	0.318	0.312	0.329
Rata-rata	0.233	0.238	0.227	0.243
Standar Deviasi	0.144	0.113	0.121	0.122
Tahun 2019				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.345	0.344	0.327	0.323
HMSP	0.136	0.174	0.152	0.143
Minimum	0.136	0.174	0.152	0.143
Maksimum	0.345	0.344	0.327	0.323
Rata-rata	0.241	0.259	0.240	0.233
Standar Deviasi	0.148	0.120	0.124	0.127

Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Dari data perhitungan di atas, dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Gambar 4.4

Grafik Hasil Perhitungan Intensitas Modal pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.4 dapat diketahui nilai tertinggi *Capital Intensity* selama tahun 2015 – 2019 terjadi pada perusahaan dengan kode saham GGRM yaitu pada triwulan III tahun 2015 sebesar 0,337, triwulan III tahun 2016 sebesar 0,327, triwulan I tahun 2017 sebesar 0,340, triwulan I tahun 2018 sebesar 0,335, dan triwulan I tahun 2019 sebesar 0,345. Sedangkan nilai terendah *Capital Intensity* selama tahun 2015 – 2019 terjadi pada perusahaan dengan kode saham HMSP yaitu triwulan IV tahun 2015 sebesar 0,165, triwulan I tahun 2016 sebesar 0,134, triwulan I tahun 2017 sebesar 0,133, triwulan I tahun 2018 sebesar 0,131, dan triwulan I tahun 2019 sebesar 0,136. Nilai rata-rata *Capital Intensity* mengalami keadaan yang fluktuasi namun tidak menurun secara signifikan, ini menandakan bahwa perusahaan lebih memilih investasi modal pada aset tetap yang menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan dapat mengurangi laba dan menyebabkan rendahnya pajak yang dibayar perusahaan sehingga adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan. Oleh sebab itu, semakin tinggi intensitas modal perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

4.1.6 Data Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

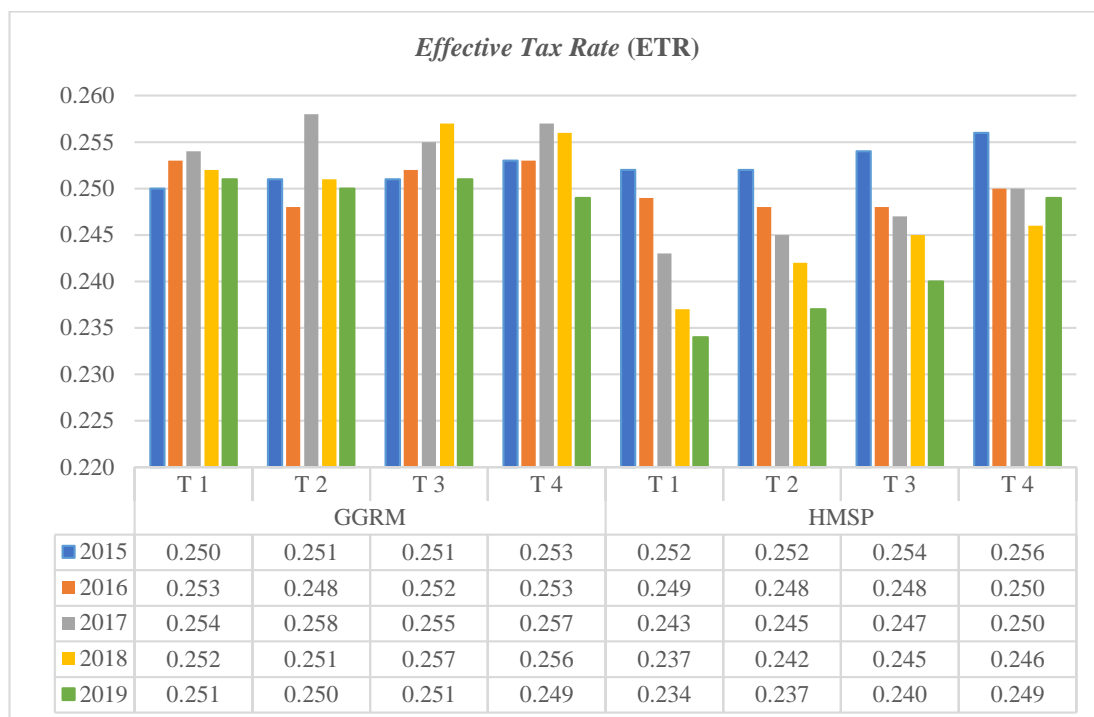
Berikut data perhitungan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019:

Tabel 4.7 Data Perhitungan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

<i>Effective Tax Rate (ETR)</i>				
Tahun 2015				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.250	0.251	0.251	0.253
HMSP	0.252	0.252	0.254	0.256
Minimum	0.250	0.251	0.251	0.253
Maksimum	0.252	0.252	0.254	0.256
Rata-rata	0.251	0.252	0.253	0.255
Standar Deviasi	0.001	0.001	0.002	0.002
Tahun 2016				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.253	0.248	0.252	0.253
HMSP	0.249	0.248	0.248	0.250
Minimum	0.249	0.248	0.248	0.250
Maksimum	0.253	0.248	0.252	0.253
Rata-rata	0.251	0.248	0.250	0.252
Standar Deviasi	0.003	0.000	0.003	0.002
Tahun 2017				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.254	0.258	0.255	0.257
HMSP	0.243	0.245	0.247	0.250
Minimum	0.243	0.245	0.247	0.250
Maksimum	0.254	0.258	0.255	0.257
Rata-rata	0.249	0.252	0.251	0.254
Standar Deviasi	0.008	0.009	0.006	0.005
Tahun 2018				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.252	0.251	0.257	0.256
HMSP	0.237	0.242	0.245	0.246
Minimum	0.237	0.242	0.245	0.246
Maksimum	0.252	0.251	0.257	0.256
Rata-rata	0.245	0.247	0.251	0.251
Standar Deviasi	0.011	0.006	0.008	0.007
Tahun 2019				
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
GGRM	0.251	0.250	0.251	0.249
HMSP	0.234	0.237	0.240	0.249
Minimum	0.234	0.237	0.240	0.249
Maksimum	0.251	0.250	0.251	0.249
Rata-rata	0.243	0.244	0.246	0.249
Standar Deviasi	0.012	0.009	0.008	0.000

Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Dari data perhitungan di atas, dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Gambar 4.5

Grafik Hasil Perhitungan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.5 dapat diketahui nilai tertinggi *Effective Tax Rate* (ETR) tahun 2015 terjadi pada triwulan IV pada perusahaan dengan kode saham HMSP sebesar 0,256, nilai tertinggi tahun 2016 sampai tahun 2019 terjadi pada perusahaan dengan kode saham GGRM yaitu pada triwulan I dan triwulan IV tahun 2016 sebesar 0,253, triwulan II tahun 2017 sebesar 0,258, triwulan III tahun 2018 sebesar 0,257, dan triwulan I dan triwulan III tahun 2019 sebesar 0,251. Sedangkan nilai terendah *Effective Tax Rate* (ETR) tahun 2015 terjadi pada triwulan I pada perusahaan dengan kode saham GGRM sebesar 0,250, nilai terendah tahun 2016 terjadi pada triwulan II dengan kode saham GGRM, triwulan II dan triwulan III dengan kode saham HMSP sebesar 0,248, nilai terendah tahun 2017 sampai tahun 2019 terjadi pada triwulan I pada perusahaan dengan kode saham HMSP yaitu pada triwulan I tahun 2017 sebesar 0,243, triwulan I tahun 2018 sebesar 0,237, dan triwulan I tahun 2019 sebesar 0,234. Nilai rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) mengalami keadaan yang fluktuasi, hal ini dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan sehingga akan berpengaruh terhadap beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. *Effective Tax Rate* dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dan apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya.

4.2 Analisis Data

Dalam menguji pengaruh karakter eksekutif dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019, dilakukan dengan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 24. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi linier berganda yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, dan uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikan parameter individu (uji statistik t), dan uji signifikan simultan (uji F).

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari seluruh data variabel penelitian. Berikut hasil statistik deskriptif dari variabel independen yaitu karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal serta variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakter Eksekutif	40	.019	.213	.09160	.059437
Ukuran Perusahaan	40	30.981	31.996	31.59530	.248437
Leverage	40	.158	.725	.34830	.092980
Intensitas Modal	40	.131	.345	.24408	.087246
Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)	40	.234	.258	.24940	.005597
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 hasil statistik deskriptif, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak dua sampel perusahaan sub sektor rokok dan jangka waktu pengambilan sampel selama lima tahun dengan menggunakan laporan keuangan triwulan sehingga jumlah observasi adalah 40. Dari hasil statistik deskriptif pada variabel karakter eksekutif sebagai X_1 , nilai minimum yaitu 0,019 yang dimiliki oleh Gudang Garam Tbk pada triwulan I tahun 2015 dan nilai maksimum yaitu 0,213 yang dimiliki oleh Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada triwulan IV tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,09160 dan nilai standar deviasi sebesar 0,059437.

Pada variabel ukuran perusahaan sebagai X_2 , nilai minimum yaitu 30,981 yang dimiliki oleh Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada triwulan II tahun 2015 dan nilai maksimum yaitu 31,996 yang dimiliki oleh Gudang Garam Tbk pada triwulan IV tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) yaitu 31,59530 dan nilai standar deviasi sebesar

0,248437. Pada variabel *leverage* sebagai X_3 , nilai minimum yaitu 0,158 yang dimiliki oleh Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada triwulan IV tahun 2015 dan nilai maksimum yaitu 0,725 yang dimiliki oleh Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada triwulan III tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,34830 dan nilai standar deviasi sebesar 0,092980.

Pada variabel intensitas modal sebagai X_4 , nilai minimum yaitu 0,131 yang dimiliki oleh Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada triwulan I tahun 2018 dan nilai maksimum yaitu 0,345 yang dimiliki oleh Gudang Garam Tbk pada triwulan I tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,24408 dan nilai standar deviasi sebesar 0,087246. Pada variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*), nilai minimum yaitu 0,234 yang dimiliki oleh Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada triwulan I tahun 2019 dan nilai maksimum yaitu 0,258 yang dimiliki oleh Gudang Garam Tbk pada triwulan II tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,24940 dan nilai standar deviasi sebesar 0,005597.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai residual $> 0,05$. Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00326723
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.082
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,200 $>$ 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Model dinyatakan bebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai nilai *Tolerance* > 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Karakter Eksekutif	.573	1.746
	Ukuran Perusahaan	.328	3.049
	Leverage	.663	1.508
	Intensitas Modal	.331	3.024

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2021

Dari tabel 4.10 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai masing-masing variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji Gletjer. Jika signifikansi pada seluruh variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.078	.073		-1.068	.293
Karakter Eksekutif	-.006	.007	-.167	-.794	.432
Ukuran Perusahaan	.003	.002	.317	1.143	.261
Leverage	.003	.004	.115	.590	.559
Intensitas Modal	-.014	.007	-.572	-2.069	.046

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2021

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif sebesar $0,432 > 0,05$, ukuran perusahaan sebesar $0,261 > 0,05$, *leverage* sebesar $0,559 > 0,05$, dan intensitas modal sebesar $0,046 (0,05)$ tidak kurang dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini, dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria *Durbin-Watson*. Jika nilai *Durbin-Watson* di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak terdapat autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.812 ^a	.659	.620	.003449	1.313

a. Predictors: (Constant), Intensitas Modal, Leverage, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2021

Dari tabel 4.12 hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar $1,313$. Karena nilai *Durbin-Watson* sebesar $1,313$ yang berarti lebih besar dari -2 dan lebih kecil $+2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda karena menggunakan lebih dari satu variabel independen. Berikut hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini:

Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	.564	.123		4.604	.000
Karakter Eksekutif	.038	.012	.408	3.131	.004
Ukuran Perusahaan	-.011	.004	-.471	-2.732	.010
Leverage	-.009	.007	-.149	-1.234	.226
Intensitas Modal	.081	.011	1.262	7.352	.000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2021

Berdasarkan tabel 4.13 maka dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 0,564 + 0,038X_1 - 0,011X_2 - 0,009X_3 + 0,081X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)
a = Konstanta
b₁ = Koefisien Regresi Karakter Eksekutif
X₁ = Karakter Eksekutif
b₂ = Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan
X₂ = Ukuran Perusahaan
b₃ = Koefisien Regresi *Leverage*
X₃ = *Leverage*
b₄ = Koefisien Regresi Intensitas Modal
X₄ = Intensitas Modal
e = *error*

Model persamaan regresi linear berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,564 artinya apabila semua variabel independen yaitu karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal bernilai 0, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) memiliki nilai sebesar 0,564.

2. Nilai koefisien regresi variabel karakter eksekutif sebagai X_1 sebesar 0,038 artinya setiap peningkatan karakter eksekutif sebesar satu satuan, maka penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan mengalami peningkatan sebesar 0,038 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebagai X_2 sebesar -0,011 artinya setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan, maka penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan mengalami penurunan sebesar -0,011 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Nilai koefisien regresi *leverage* sebagai X_3 sebesar -0,009 artinya setiap peningkatan *leverage* sebesar satu satuan, maka penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan mengalami penurunan sebesar -0,009 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
5. Nilai koefisien regresi intensitas modal sebagai X_4 sebesar 0,081 artinya setiap peningkatan intensitas modal sebesar satu satuan, maka penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan mengalami peningkatan sebesar 0,081 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen yaitu karakter eksekutif (X_1), ukuran perusahaan (X_2), *leverage* (X_3), dan intensitas modal (X_4) dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.14 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.812 ^a	.659	.620	.003449	1.313

a. Predictors: (Constant), Intensitas Modal, Leverage, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2021

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji koefisien determinasi (R^2) terlihat bahwa nilai R Square sebesar 0,659 atau 65,9%. Hal ini menyatakan bahwa di dalam penelitian ini variabel independen yaitu karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal dapat menjelaskan variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 65,9% dan 34,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen yaitu karakter eksekutif (X_1), ukuran perusahaan (X_2), *leverage* (X_3), dan intensitas modal (X_4) berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pengujian dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi ($0,05/2 = 0,025$). Nilai t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel statistik pada signifikansi 0,025 dengan $df\ n - k - 1$ atau $40 - 4 - 1 = 35$ (n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} adalah 2,03011.

Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikan $< 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$. Berikut hasil uji statistik t dalam penelitian ini:

Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.564	.123		4.604	.000
Karakter Eksekutif	.038	.012	.408	3.131	.004
Ukuran Perusahaan	-.011	.004	-.471	-2.732	.010
Leverage	-.009	.007	-.149	-1.234	.226
Intensitas Modal	.081	.011	1.262	7.352	.000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2021

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji signifikan parameter individu (uji statistik t) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai signifikan pada variabel karakter eksekutif sebagai X_1 yaitu 0,004 dan t_{hitung} sebesar 3,131. Karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah $0,004 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,131 > 2,03011$), maka dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang berarti karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).
2. Nilai signifikan pada variabel ukuran perusahaan sebagai X_2 yaitu 0,010 dan t_{hitung} sebesar -2,732. Karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah $0,010 < 0,05$ dan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,732 < -2,03011$), maka dapat dinyatakan bahwa H_2 diterima yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).
3. Nilai signifikan pada variabel *leverage* sebagai X_3 yaitu 0,226 dan t_{hitung} sebesar -1,234. Karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah $0,226 > 0,05$ dan nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-1,234 > -2,03011$), maka dapat dinyatakan bahwa H_3 ditolak yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4. Nilai signifikan pada variabel intensitas modal sebagai X_4 yaitu 0,000 dan t_{hitung} sebesar 7,352. Karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,352 > 2,03011$), maka dapat dinyatakan bahwa H_4 diterima yang berarti intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.2.4.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yaitu karakter eksekutif (X_1), ukuran perusahaan (X_2), *leverage* (X_3), dan intensitas modal (X_4) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Seluruh variabel independen dikatakan memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen jika nilai signifikan $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. Nilai F_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan $df_1 = k$ atau $df_1 = 4$ (k adalah jumlah variabel independen) dan $df_2 = n - k - 1$ atau $df_2 = 40 - 4 - 1 = 35$ (n adalah jumlah observasi). Hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} adalah 2,64. Berikut hasil uji statistik F dalam penelitian ini:

Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	4	.000	16.925	.000 ^b
	Residual	.000	35	.000		
	Total	.001	39			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

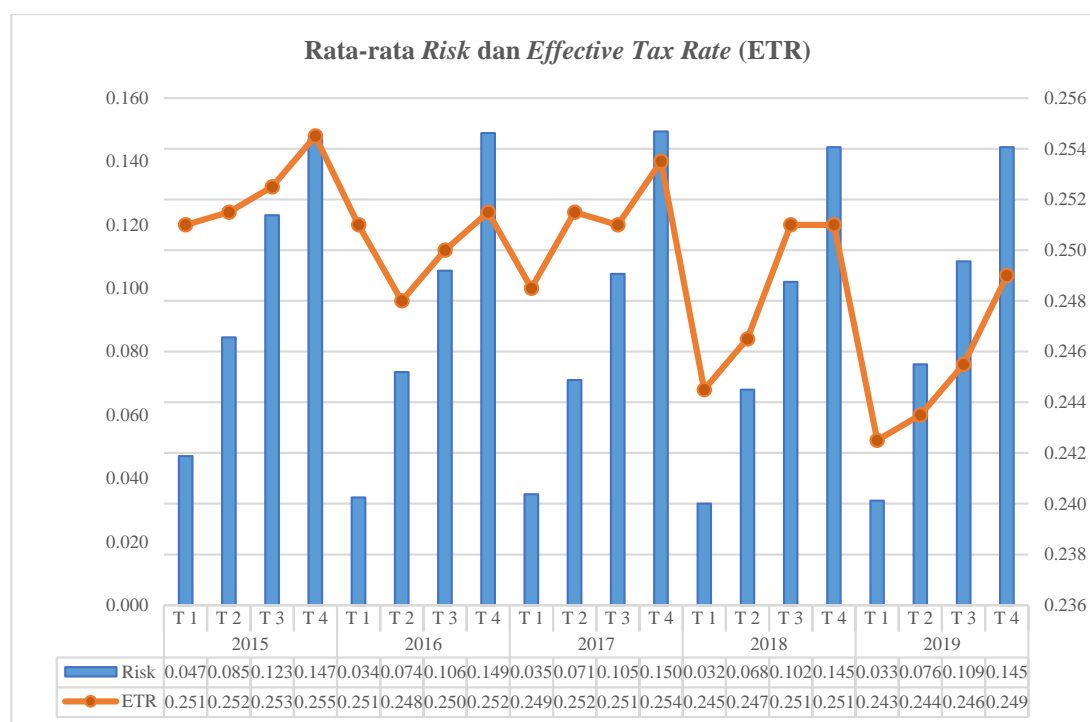
b. Predictors: (Constant), Intensitas Modal, Leverage, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan
Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24, 2021

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji signifikan simultan (uji statistik F) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,925 > 2,64$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif yang diukur dengan *Risk* sebagai X_1 memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi positif sebesar $0,038$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang artinya H_1 diterima.



Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Gambar 4.6

Data Perbandingan *Risk* dan *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan gambar 4.6 nilai rata-rata *Risk* selalu mengalami peningkatan setiap periode. Pada triwulan II tahun 2016 nilai rata-rata *Risk* meningkat sebesar $0,074$ namun *Effective Tax Rate* (ETR) menurun sebesar $0,248$. Pada triwulan II tahun 2018, triwulan II, triwulan III, dan triwulan IV tahun 2019 nilai rata-rata *Risk* meningkat sebesar $0,068$, $0,076$, $0,109$, dan $0,145$ namun *Effective Tax Rate* (ETR) pada data tersebut sebesar $0,247$, $0,244$, $0,246$, dan $0,249$ yang berarti lebih rendah dari *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat risiko perusahaan maka eksekutif lebih berani mengambil risiko dalam berbisnis termasuk dalam melakukan tindakan penghindaran pajak yang menandakan bahwa eksekutif tersebut bersifat *risk taker*.

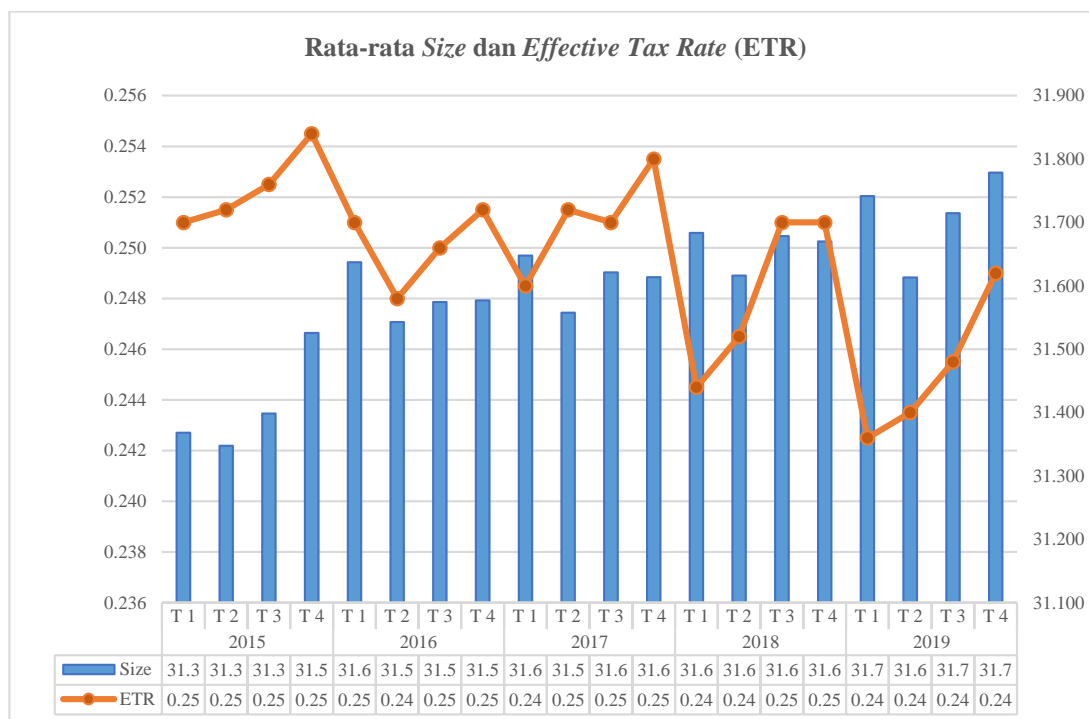
Effective Tax Rate dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Nugraha, 2019). Dan apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya.

Hasil ini sesuai dengan teori dalam penelitian Dewi (2016) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan memiliki hubungan yang lurus dengan tindakan penghindaran pajak. Maksudnya, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan maka semakin tinggi dalam melakukan tindakan penghindaran pajak yang menandakan bahwa eksekutif seorang *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat risiko perusahaan menandakan bahwa eksekutif seorang *risk averse* yang cenderung menghindari risiko. Menurut Susanti (2018), eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah eksekutif yang berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan yang kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan dan kewenangan yang lebih tinggi dengan mampu mendatangkan *cash flow* yang tinggi guna memenuhi tujuan pemilik perusahaan yakni mendapatkan *cash flow* dari operasi yang dilakukan. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) bermanfaat untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow* perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyreng, Hanlon dan Maydew (2010), Syaifullah (2017), dan Susanti (2018) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang berarti apabila eksekutif bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian Kartana dan Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan *Size* sebagai X_2 memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi negatif sebesar $-0,011$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang artinya H_2 diterima.



Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Gambar 4.7

Data Perbandingan *Size* dan *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan gambar 4.7 nilai rata-rata *Size* mengalami keadaan yang fluktuasi namun tidak menurun secara signifikan. Nilai rata-rata *Size* meningkat pada triwulan III dan triwulan IV tahun 2015 sebesar 31,399 dan 31,526, triwulan IV tahun 2016 sebesar 31,577, dan triwulan III tahun 2018 sebesar 31,679 diikuti dengan meningkatnya *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,253, 0,255, 0,252, dan 0,251 yang berarti lebih tinggi dari *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen yang artinya tindakan penghindaran pajak yang rendah. Hal ini disebabkan karena besarnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak. Maka semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan menurunkan tingkat tindakan penghindaran pajak pada perusahaan tersebut.

Effective Tax Rate dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Nugraha, 2019). Dan apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya.

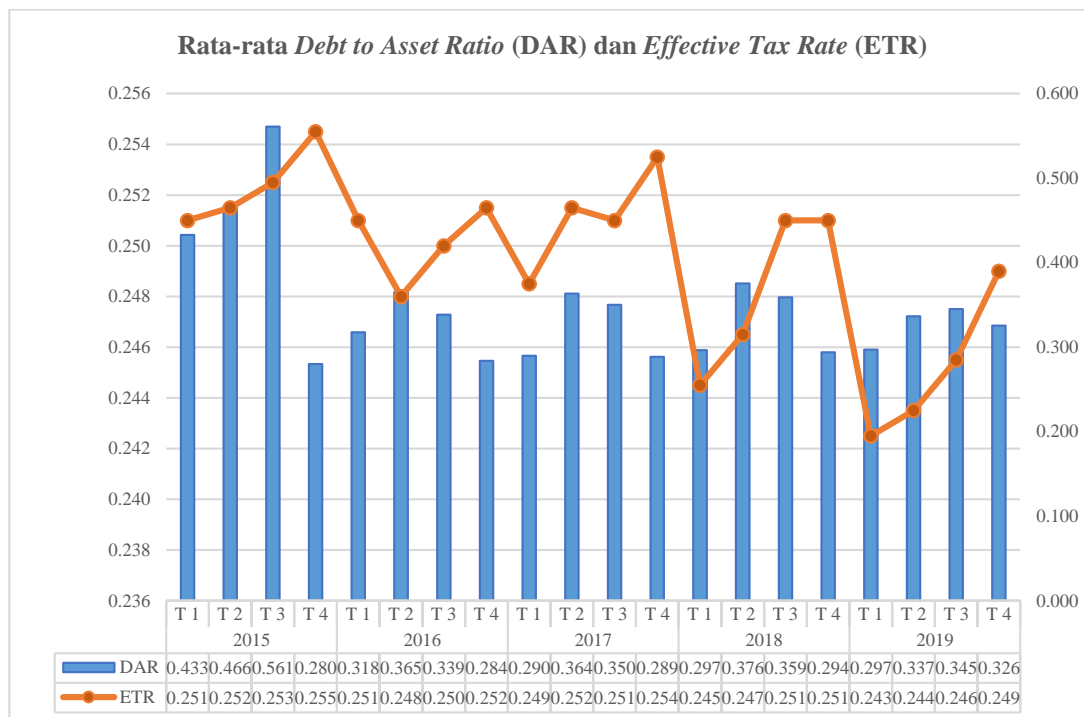
Besar atau kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Susanti (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya lebih berhati-hati dan transparan dalam memperlihatkan informasi keuangan yang sebenarnya. Oleh

karena itu, perusahaan besar akan lebih sedikit dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Berbeda dengan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan kecil yang lebih cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Namun hasil ini tidak sesuai dengan teori dalam penelitian Dewinta dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula. Sedangkan perusahaan berskala kecil tidak dapat mengelola beban pajaknya secara optimal karena ahli dalam bidang perpajakan yang minim.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang berarti semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka akan menurunkan tingkat tindakan penghindaran pajak pada perusahaan tersebut. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian Siregar dan Widayawati (2016), Dewinta dan Setiawan (2016), dan Fauziah (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai X_3 memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,226 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi negatif sebesar $-0,009$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang artinya H_3 ditolak.



Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Gambar 4.8

Data Perbandingan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan gambar 4.8 nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami keadaan yang fluktuasi. Nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat pada triwulan II dan triwulan III tahun 2015 sebesar 0,466 dan 0,561 dan triwulan II tahun 2017 sebesar 0,364 diikuti dengan meningkatnya *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,252, 0,253, dan 0,252 yang berarti lebih tinggi dari *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen yang artinya tindakan penghindaran pajak yang rendah. Lalu pada triwulan IV tahun 2015 sebesar 0,280, triwulan IV tahun 2016 sebesar 0,284, dan triwulan IV tahun 2017 sebesar 0,289 nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurun namun *Effective Tax Rate* (ETR) tetap mengalami peningkatan sebesar 0,255, 0,252, dan 0,254 yang berarti lebih tinggi dari *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen yang artinya tindakan penghindaran pajak yang rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak memanfaatkan utang untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Tinggi atau rendahnya *leverage* tidak memengaruhi adanya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

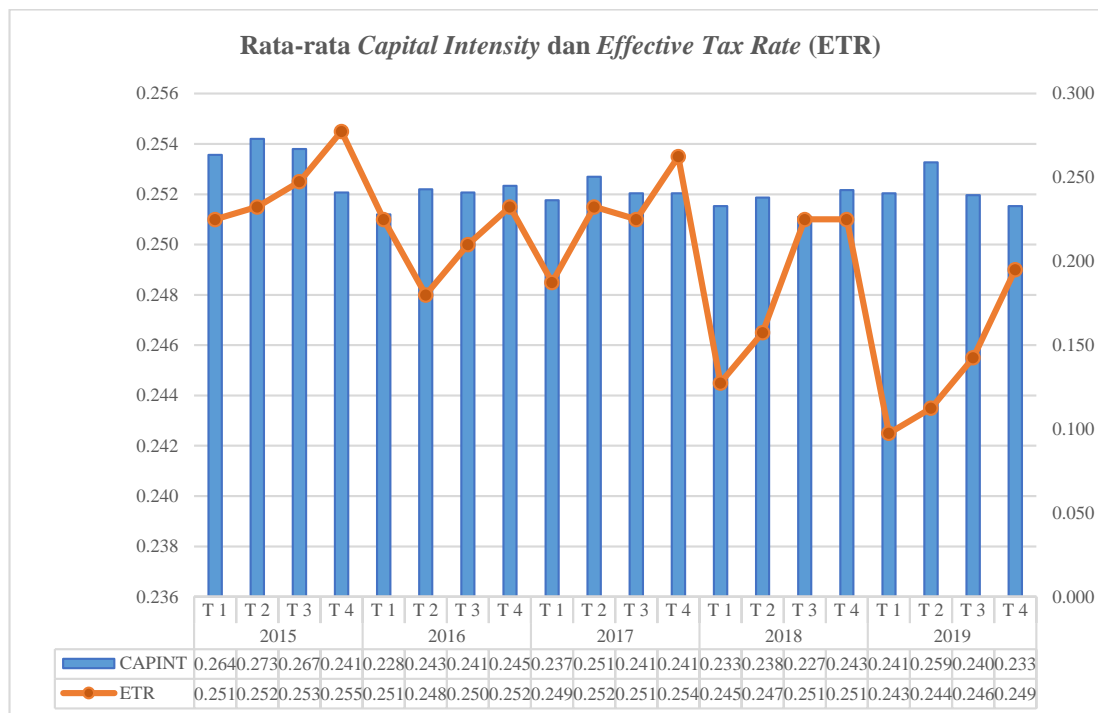
Effective Tax Rate dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Nugraha, 2019). Dan apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya.

Dalam penelitian ini, perusahaan tidak memanfaatkan utang untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Apabila perusahaan dalam membiayai operasionalnya menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki rasio utang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan semakin besar sehingga perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan pembiayaan dengan utang secara besar-besaran. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fauziah (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan tidak melakukan pembiayaan secara besar-besaran dengan menggunakan utang yang dapat mengakibatkan reputasi perusahaan dipandang buruk oleh investor dan kreditur serta apabila utang yang digunakan perusahaan sangat besar dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Karena semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, maka pihak manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan. Namun hasil ini tidak sesuai dengan teori dalam penelitian Susanti (2018) yang menyatakan bahwa secara logika semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Maka semakin tinggi tingkat utang maka diindikasikan semakin tinggi pula perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), Rozak (2017), dan Fauziah (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang berarti semakin tinggi *leverage* tidak memengaruhi adanya tindakan penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian Susanti (2018), Ganiswari (2019), dan Maula (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.3.4 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa variabel intensitas modal yang diukur dengan *Capital Intensity* sebagai X_4 memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,081. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang artinya H_4 diterima.



Sumber data: Diolah Penulis, 2021

Gambar 4.9

Data Perbandingan *Capital Intensity* dan *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan gambar 4.9 nilai rata-rata *Capital Intensity* mengalami keadaan yang fluktuasi namun tidak menurun secara signifikan. Pada triwulan II tahun 2016 nilai rata-rata *Capital Intensity* meningkat sebesar 0,243 namun *Effective Tax Rate* (ETR) menurun sebesar 0,248. Lalu nilai rata-rata *Capital Intensity* meningkat pada triwulan II tahun 2018 sebesar 0,238 dan triwulan II tahun 2019 sebesar 0,259 namun *Effective Tax Rate* (ETR) pada data tersebut sebesar 0,247 dan 0,244 yang berarti lebih rendah dari *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan lebih memilih investasi modal pada aset tetap yang menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan dapat mengurangi laba dan menyebabkan rendahnya pajak yang dibayar perusahaan sehingga adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan.

Effective Tax Rate dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Nugraha, 2019). Dan apabila nilai *Effective Tax Rate* lebih rendah dibandingkan dengan *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori sebesar 25 persen maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam tindakan penghindaran pajaknya.

Hasil ini sesuai dengan teori dalam penelitian Dwiyanti dan Jati (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas modal maka beban penyusutan aset tetap semakin meningkat dan hal tersebut akan menyebabkan laba perusahaan menurun, perusahaan akan mempunyai nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah yang

mengindikasikan tingkat tindakan penghindaran pajak perusahaan meningkat. Hal tersebut karena perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak yang menyebabkan *Effective Tax Rate* tergolong rendah. Menurut Nugraha (2019), hampir semua aset tetap mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan di dalam laporan keuangan perusahaan. Kemudian biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Jumlah beban penyusutan yang dikurangkan dari penghasilan akan memengaruhi laba kena pajak yang kemudian digunakan untuk menghitung besarnya pajak penghasilan badan yang terutang. Semakin besar intensitas aset tetap yang diinvestasikan pada aset tetap maka semakin besar juga beban penyusutan yang dikurangkan sehingga dasar untuk menghitung pajak semakin kecil. Perhitungan pajak yang menjadi kecil merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Jadi semakin tinggi intensitas aset tetap dalam perusahaan maka semakin tinggi tingkat tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surbakti (2012) dan Dwiyanti dan Jati (2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang berarti semakin tinggi intensitas modal perusahaan akan menyebabkan semakin rendahnya nilai *Effective Tax Rate* dan meningkatnya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian Susanti (2018), Ganiswari (2019), dan Maula (2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.3.5 Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara simultan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis kelima yang menyatakan karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Tinggi rendahnya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 membuktikan bahwa dipengaruhi oleh variabel independen yang diteliti yaitu karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil pengujian koefisien determinasi yang menunjukkan R Square sebesar 65,9% sedangkan sisanya sebesar 34,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

Berikut disajikan ringkasan hasil penelitian pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019:

Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Penelitian

Hipotesis	Keterangan	Hasil	Kesimpulan
H ₁	Karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.	Karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>)	Diterima
H ₂	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>)	Diterima
H ₃	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>)	Ditolak
H ₄	Intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.	Intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>)	Diterima
H ₅	Karakter eksekutif, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.	Karakter eksekutif, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>)	Diterima

Sumber data: Diolah Penulis, 2021

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakter eksekutif dan karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sampel perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter eksekutif yang diukur dengan *Risk* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini membuktikan bahwa risiko perusahaan memiliki hubungan yang lurus dengan tindakan penghindaran pajak, maksudnya semakin tinggi tingkat risiko perusahaan maka eksekutif lebih berani mengambil risiko dalam berbisnis termasuk dalam melakukan tindakan penghindaran pajak yang menandakan bahwa eksekutif tersebut bersifat *risk taker*. Keberanian eksekutif dalam mengambil risiko-risiko tinggi guna untuk mengurangi pembayaran pajak sehingga memaksimalkan laba perusahaan.
2. Ukuran perusahaan yang diukur dengan *Size* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini disebabkan karena besarnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya lebih berhati-hati dan transparan dalam memperlihatkan informasi keuangan yang sebenarnya. Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih sedikit dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Berbeda dengan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan kecil yang lebih cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.
3. *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak memanfaatkan utang untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Tinggi atau rendahnya *leverage* tidak memengaruhi adanya tindakan penghindaran pajak. Apabila perusahaan dalam membiayai operasionalnya menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki rasio utang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan semakin besar sehingga perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan pembiayaan dengan utang secara besar-besaran. Tidak hanya itu, perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi dapat dipandang kurang sehat oleh investor dan kreditor apabila tidak menunjukkan keadaan laba yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap pendanaan yang akan didapat di masa mendatang. Oleh

karena itu, perusahaan akan berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaannya.

4. Intensitas modal yang diukur dengan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan lebih memilih investasi modal pada aset tetap yang menimbulkan beban penyusutan. Semakin tinggi intensitas modal maka beban penyusutan aset tetap semakin meningkat dan hal tersebut akan menyebabkan laba perusahaan menurun, sehingga nilai *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan menjadi rendah yang mengindikasikan tingkat tindakan penghindaran pajak perusahaan meningkat. Perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak yang menyebabkan *Effective Tax Rate* tergolong rendah.
5. Karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak tidak hanya dilakukan dari satu variabel saja baik itu karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal namun dapat dilakukan secara simultan atau bersama-sama dengan variabel independen tersebut. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian koefisien determinasi yang menunjukkan R Square sebesar 65,9% sedangkan sisanya sebesar 34,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta bukti empiris bahan evaluasi terhadap kinerja perusahaan agar perusahaan sub sektor rokok lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan terhadap tindakan penghindaran pajak yang akan berdampak terhadap reputasi perusahaan sehingga akan membuat persepsi yang buruk kepada perusahaan. Selain itu tindakan penghindaran pajak akan berpengaruh terhadap investor dan pemerintah, sehingga dalam pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi disarankan agar lebih mengkaji bagaimana kinerja perusahaan tersebut dan juga bagi pemerintah agar lebih meningkatkan pengawasan dan memperbaiki peraturan perpajakan bagi perusahaan agar penerimaan negara dari sektor pajak dapat maksimal.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi perpajakan. Selain itu penelitian ini menunjukkan R Square sebesar 65,9% sedangkan sisanya sebesar 34,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini seperti profitabilitas, sistem perpajakan, *corporate governance*, *sales*

growth, koneksi politik, dan lain-lain. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengurangi keterbatasan penelitian dengan menambah variabel penelitian yang tidak terdapat dalam penelitian ini agar diperoleh pemahaman baru yang lebih luas. Tidak hanya itu, untuk dapat memperluas penelitian disarankan dengan menambah periode dan jumlah unit analisis/sampel perusahaan sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkawsar, R. M. *et al.* (2017). Pengaruh Transaksi Afiliasi Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Kimia Dasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*, [online], pp. 1–12. Tersedia di: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/1181/929> [Diakses pada 23 September 2020].
- Dewi, N. (2016). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2011-2013). *JOM Fekon*, [online] 3(1), pp. 1006–1020. Tersedia di: <https://www.neliti.com/id/publications/184833/pengaruh-karakter-eksekutif-karakteristik-perusahaan-dan-pengungkapan-tanggung-j> [Diakses pada 20 Desember 2020].
- Dewi, N. N. K. & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, [online] 6(2), pp. 249–260. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/7929/6006> [Diakses pada 20 Oktober 2020].
- Dewinta, I. A. R. & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, [online] 14(3), pp. 1584–1613. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/16009/14016> [Diakses pada 2 September 2021].
- Dwiyanti, I. A. I. & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, [online] 27(3), pp. 2293–2321. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/47687/29715> [Diakses pada 18 Januari 2021].
- Dyreg, S. D., Hanlon, M. & Maydew, E. L. (2010). The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, [online] 85(4), pp. 1163–1189. Tersedia di: <https://www.jstor.org/stable/20744155> [Diakses pada 22 Desember 2020].
- Fauziah, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, [online] 10(4), pp. 1–21. Tersedia di: <https://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/4007/> [Diakses pada 2 September 2021].
- Ganiswari, R. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, [online], pp. 1–15. Tersedia di: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/71687> [Diakses pada 29 Juni 2021].

2020].

- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartana, I. W. & Wulandari, N. G. A. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, [online] 10(1), pp. 1–13. Tersedia di: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/708/485> [Diakses pada 20 Desember 2020].
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke sepuluh. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan*. Edisi Terbaru 2018. Yogyakarta: Andi.
- Maula, H. (2019). *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 – 2017)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Murhadi, Werner R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugraha, R. A. Z. (2019). *Pengaruh Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017)*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Paligorova, T. (2010). *Corporate Risk Taking and Ownership Structure Corporate Risk Taking and Ownership*. Tersedia di: <https://www.bankofcanada.ca/wp-content/uploads/2010/05/wp10-3.pdf> [Diakses pada 18 Mei 2021].
- Pohan, Chairil Anwar. (2018). *Pajak Internasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Resmi, Siti. (2019). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Edisi ke sebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Rozak, T. S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*, [online] (0), pp. 1–20. Tersedia di: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1069> [Diakses pada 2 September 2021].
- Saleh, T. (2019). Saham Bentoel Mulai Liar, Gara-gara Laporan Pajak?. *CNBCIndonesia.com*. Tersedia di: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190513100442-17-72003/saham-bentoel-mulai-liar-gara-gara-laporan-pajak> [Diakses 20 September 2020].
- Setiawan, J. M. (2008). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Jurnal Administrasi Bisnis*, [online] 4(2), pp. 1–18. Tersedia di: <https://media.neliti.com/media/publications/71918-ID-sekilas-tentang-manajemen-pajak.pdf> [Diakses pada 23 September 2020].

Siregar, R. & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, [online] 5(2), pp. 1–17. Tersedia di: <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1582> [Diakses pada 20 Oktober 2020].

Suandy, Eryl. (2016). *Perencanaan Pajak*. Edisi ke enam. Jakarta: Salemba Empat.

Surbakti, T. A. V. (2012). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010*. Skripsi. Universitas Indonesia Depok.

Susanti, A. M. (2018). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

Syaifullah, A. (2017). *Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Sistem Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur Bidang Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Trenasia. (2019). Tak Hanya Hindari Pajak, BAT Diduga Gunakan Tarif Cukai Murah di Indonesia. *Trenasia.com*. Tersedia di: <https://www.trenasia.com/tak-hanya-hindari-pajak-bat-diduga-gunakan-tarif-cukai-murah-di-indonesia> [Diakses 20 September 2020].

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.

www.bps.go.id

www.idnfinancials.com

www.idx.co.id

www.sahamok.net

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Yuni Lestari
Alamat : Jalan Raya Pabuaran Gang Haji Miking RT 002 RW
005 No. 31, Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Bojong
Gede, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, 16921
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 14 Juni 1999
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Pabuaran 03
• SMP : SMPN 3 Cibinong
• SMK : SMK Setia Negara Depok
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Januari 2022
Peneliti,

(Mega Yuni Lestari)

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

**Penghindaran Pajak (*Effective Tax Rate/ETR*) pada Perusahaan
Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019**

(Dalam Rupiah)

No.	Kode Saham	Tahun	Income Tax Expense	Pretax Income	ETR	
1.	GGRM	2015	Triwulan I	429,150,000,000	1,715,665,000,000	0.250
			Triwulan II	807,795,000,000	3,216,871,000,000	0.251
			Triwulan III	1,381,050,000,000	5,495,197,000,000	0.251
			Triwulan IV	2,182,441,000,000	8,635,275,000,000	0.253
		2016	Triwulan I	577,275,000,000	2,279,796,000,000	0.253
			Triwulan II	945,534,000,000	3,817,542,000,000	0.248
			Triwulan III	1,553,050,000,000	6,150,801,000,000	0.252
			Triwulan IV	2,258,454,000,000	8,931,136,000,000	0.253
		2017	Triwulan I	644,047,000,000	2,534,177,000,000	0.254
			Triwulan II	1,088,234,000,000	4,213,368,000,000	0.258
			Triwulan III	1,854,718,000,000	7,274,166,000,000	0.255
			Triwulan IV	2,681,165,000,000	10,436,512,000,000	0.257
		2018	Triwulan I	638,323,000,000	2,531,018,000,000	0.252
			Triwulan II	1,193,817,000,000	4,749,780,000,000	0.251
			Triwulan III	1,998,367,000,000	7,760,790,000,000	0.257
			Triwulan IV	2,686,174,000,000	10,479,242,000,000	0.256
2019	Triwulan I	789,885,000,000	3,145,217,000,000	0.251		
	Triwulan II	1,428,058,000,000	5,709,054,000,000	0.250		
	Triwulan III	2,427,330,000,000	9,670,596,000,000	0.251		
	Triwulan IV	3,607,032,000,000	14,487,736,000,000	0.249		
2.	HMSP	2015	Triwulan I	974,583,000,000	3,873,977,000,000	0.252
			Triwulan II	1,689,439,000,000	6,701,234,000,000	0.252
			Triwulan III	2,586,580,000,000	10,183,177,000,000	0.254
			Triwulan IV	3,569,336,000,000	13,932,644,000,000	0.256
		2016	Triwulan I	1,032,853,000,000	4,151,565,000,000	0.249
			Triwulan II	2,026,876,000,000	8,174,911,000,000	0.248
			Triwulan III	2,997,323,000,000	12,078,687,000,000	0.248
			Triwulan IV	4,249,218,000,000	17,011,447,000,000	0.250
		2017	Triwulan I	1,056,960,000,000	4,347,973,000,000	0.243
			Triwulan II	1,967,467,000,000	8,017,767,000,000	0.245
			Triwulan III	3,055,350,000,000	12,393,280,000,000	0.247
			Triwulan IV	4,224,272,000,000	16,894,806,000,000	0.250
		2018	Triwulan I	942,304,000,000	3,974,736,000,000	0.237
			Triwulan II	1,948,022,000,000	8,060,953,000,000	0.242
			Triwulan III	3,141,810,000,000	12,832,107,000,000	0.245
			Triwulan IV	4,422,851,000,000	17,961,269,000,000	0.246
2019	Triwulan I	1,005,490,000,000	4,291,150,000,000	0.234		
	Triwulan II	2,100,028,000,000	8,870,031,000,000	0.237		
	Triwulan III	3,219,109,000,000	13,419,261,000,000	0.240		
	Triwulan IV	4,537,910,000,000	18,259,423,000,000	0.249		
3.	WIIM	2015	Triwulan I	9,870,016,744	43,345,240,221	0.228
			Triwulan II	17,467,432,496	75,117,116,652	0.233
			Triwulan III	29,901,013,795	121,325,637,335	0.246
			Triwulan IV	46,881,830,192	177,962,941,779	0.263
		2016	Triwulan I	10,642,841,254	45,854,294,162	0.232
			Triwulan II	24,881,477,257	85,683,991,571	0.290
			Triwulan III	26,170,191,230	105,325,563,780	0.248
			Triwulan IV	30,372,690,384	136,662,997,252	0.222
		2017	Triwulan I	8,204,278,073	27,158,257,654	0.302

No.	Kode Saham	Tahun	Income Tax Expense	Pretax Income	ETR	
		Triwulan II	5,375,752,830	16,968,641,367	0.317	
		Triwulan III	10,890,027,845	37,498,313,877	0.290	
		Triwulan IV	13,901,517,361	54,491,308,212	0.255	
		2018	Triwulan I	3,542,869,247	13,954,252,093	0.254
			Triwulan II	7,485,838,409	25,997,313,676	0.288
			Triwulan III	11,177,582,855	42,477,782,446	0.263
			Triwulan IV	19,587,786,800	70,730,637,719	0.277
		2019	Triwulan I	2,398,253,917	7,679,458,010	0.312
			Triwulan II	4,664,224,903	13,244,934,028	0.352
			Triwulan III	10,403,022,228	25,845,969,662	0.403
			Triwulan IV	15,546,076,147	42,874,167,628	0.363

LAMPIRAN II

Karakter Eksekutif (*Risk*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019

(Dalam Rupiah)

No.	Kode Saham	Tahun	EBIT	Depreciation	Amortization	STDEV EBITDA	Total Assets	Risk	
1.	GGRM	2015	Triwulan I	2,119,016,000,000	406,133,000,000	0	1124658540301.16	59,699,967,000,000	0.019
			Triwulan II	3,966,650,000,000	827,741,000,000	0	2092535029410.58	59,343,354,000,000	0.035
			Triwulan III	6,581,037,000,000	1,262,460,000,000	0	3492637841515.06	59,341,389,000,000	0.059
			Triwulan IV	10,064,867,000,000	1,747,570,000,000	0	5377932967519.49	63,505,413,000,000	0.085
		2016	Triwulan I	2,634,557,000,000	488,670,000,000	0	1401458762142.62	63,260,429,000,000	0.022
			Triwulan II	4,449,284,000,000	984,903,000,000	0	2336953064185.14	63,529,940,000,000	0.037
			Triwulan III	7,084,329,000,000	1,492,080,000,000	0	3734685818660.92	62,817,278,000,000	0.059
			Triwulan IV	10,122,038,000,000	2,085,569,000,000	0	5344624796858.46	62,951,634,000,000	0.085
		2017	Triwulan I	2,767,853,000,000	524,108,000,000	0	1470265908506.46	59,490,774,000,000	0.025
			Triwulan II	4,576,583,000,000	1,057,080,000,000	0	2396157738592.42	62,364,930,000,000	0.038
			Triwulan III	7,853,322,000,000	1,609,561,000,000	0	4148290902559.07	62,797,627,000,000	0.066
			Triwulan IV	11,237,253,000,000	2,243,993,000,000	0	5946849095636.81	66,759,930,000,000	0.089
		2018	Triwulan I	2,725,842,000,000	536,913,000,000	0	1443947156556.98	63,304,028,000,000	0.023
			Triwulan II	5,045,554,000,000	1,081,875,000,000	0	2656401698337.50	65,977,228,000,000	0.040
			Triwulan III	8,236,943,000,000	1,631,302,000,000	0	4361629458916.59	66,751,360,000,000	0.065
			Triwulan IV	11,156,804,000,000	2,264,730,000,000	0	5897347673443.15	69,097,219,000,000	0.085
2019	Triwulan I	3,331,916,000,000	584,444,000,000	0	1779130940046.10	65,660,662,000,000	0.027		
	Triwulan II	5,972,147,000,000	1,164,943,000,000	0	3165776426104.50	66,700,099,000,000	0.047		
	Triwulan III	10,073,199,000,000	1,771,291,000,000	0	5377863366628.45	71,970,293,000,000	0.075		
	Triwulan IV	15,073,090,000,000	2,529,574,000,000	0	8071932651806.83	78,647,274,000,000	0.103		
2.	HMSP	2015	Triwulan I	3,917,132,000,000	148,429,000,000	0	2219950321353.84	29,515,789,000,000	0.075
			Triwulan II	6,741,921,000,000	303,348,000,000	0	3807902770460.27	28,494,453,000,000	0.134

No.	Kode Saham	Tahun	EBIT	Depreciation	Amortization	STDEV EBITDA	Total Assets	Risk			
		2015	Triwulan III	10,425,827,000,000	470,532,000,000	0	5888225079682.02	31,569,773,000,000	0.187		
			Triwulan IV	14,048,071,000,000	654,766,000,000	0	7928405011505.80	38,010,724,000,000	0.209		
		2016	Triwulan I	3,922,215,000,000	171,335,000,000	0	2216687730332.88	47,723,147,000,000	0.046		
			Triwulan II	7,683,910,000,000	346,601,000,000	0	4339714055533.73	39,325,000,000,000	0.110		
			Triwulan III	11,398,179,000,000	530,132,000,000	0	6433168867254.48	42,385,760,000,000	0.152		
			Triwulan IV	16,020,352,000,000	724,162,000,000	0	9047555077867.24	42,508,277,000,000	0.213		
		2017	Triwulan I	4,161,786,000,000	195,266,000,000	0	2348470155617.34	51,792,220,000,000	0.045		
			Triwulan II	7,638,931,000,000	395,236,000,000	0	4300786663923.28	41,281,354,000,000	0.104		
			Triwulan III	11,849,151,000,000	602,321,000,000	0	6674033701052.93	46,540,843,000,000	0.143		
			Triwulan IV	16,111,345,000,000	864,852,000,000	0	9062550739995.68	43,141,063,000,000	0.210		
		2018	Triwulan I	3,776,173,000,000	218,337,000,000	0	2119958748592.14	52,297,188,000,000	0.041		
			Triwulan II	7,540,865,000,000	440,414,000,000	0	4232316423327.81	43,878,865,000,000	0.096		
			Triwulan III	12,111,681,000,000	687,657,000,000	0	6802867203711.31	49,114,276,000,000	0.139		
			Triwulan IV	16,881,928,000,000	952,892,000,000	0	9483684973417.45	46,602,420,000,000	0.204		
		2019	Triwulan I	3,932,858,000,000	283,157,000,000	0	2193470132165.54	56,587,158,000,000	0.039		
			Triwulan II	8,202,700,000,000	705,154,000,000	0	4545963877914.71	43,112,611,000,000	0.105		
			Triwulan III	12,469,640,000,000	1,003,344,000,000	0	6927897286473.39	48,948,848,000,000	0.142		
			Triwulan IV	17,077,087,000,000	1,374,440,000,000	0	9487615686828.96	50,902,806,000,000	0.186		
		3.	WIIM	2015	Triwulan I	46,801,490,158	10,082,903,869	0	24631615898.08	1,259,763,276,449	0.020
					Triwulan II	81,167,146,386	20,510,639,469	0	42205852309.93	1,221,200,328,807	0.035
Triwulan III	131,867,949,594				31,468,018,390	0	68871303285.29	1,309,685,745,041	0.053		
Triwulan IV	200,720,211,666				43,474,069,560	0	105597464696.97	1,342,700,045,391	0.079		
2016	Triwulan I			44,182,207,836	12,650,382,440	0	22753591943.35	1,301,289,861,889	0.017		
	Triwulan II			86,599,166,431	25,383,130,898	0	44518015018.47	1,362,525,742,140	0.033		
	Triwulan III			108,224,929,930	38,219,113,189	0	54884956118.66	1,285,037,258,778	0.043		

No.	Kode Saham	Tahun	EBIT	Depreciation	Amortization	STDEV EBITDA	Total Assets	Risk	
		Triwulan IV	134,383,691,062	51,090,510,517	0	67831863964.80	1,353,634,132,275	0.050	
		2017	Triwulan I	27,983,380,535	12,704,421,043	0	14011415009.21	1,323,833,444,780	0.011
			Triwulan II	16,124,351,506	25,347,045,357	0	12829169248.81	1,300,891,950,140	0.010
			Triwulan III	28,327,977,588	38,430,829,515	0	19922644521.98	1,248,353,592,724	0.016
			Triwulan IV	44,172,542,990	51,634,076,381	0	27907483699.02	1,225,712,093,041	0.023
		2018	Triwulan I	12,003,402,293	13,461,946,368	0	7387297853.31	1,244,930,259,754	0.006
			Triwulan II	13,179,610,616	27,112,755,921	0	13558123073.83	1,232,730,841,532	0.011
			Triwulan III	28,091,309,948	41,223,931,447	0	21059439554.02	1,274,023,088,686	0.017
			Triwulan IV	52,186,278,119	55,959,021,311	0	31275798101.17	1,255,573,914,558	0.025
		2019	Triwulan I	3,622,382,447	15,160,415,016	0	7917133673.38	1,316,268,625,678	0.006
			Triwulan II	8,010,581,076	30,475,150,305	0	15798528760.26	1,288,492,474,530	0.012
			Triwulan III	17,815,227,763	46,314,971,265	0	23361985800.32	1,297,909,208,342	0.018
			Triwulan IV	28,684,240,061	61,459,931,974	0	30752655295.93	1,299,521,608,556	0.024

LAMPIRAN III

**Ukuran Perusahaan (*Size*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok
Periode 2015 – 2019**

(Dalam Rupiah)

No.	Kode Saham	Tahun	Total Assets	Size	
1.	GGRM	2015	Triwulan I	59,699,967,000,000	31.720
			Triwulan II	59,343,354,000,000	31.714
			Triwulan III	59,341,389,000,000	31.714
			Triwulan IV	63,505,413,000,000	31.782
		2016	Triwulan I	63,260,429,000,000	31.778
			Triwulan II	63,529,940,000,000	31.783
			Triwulan III	62,817,278,000,000	31.771
			Triwulan IV	62,951,634,000,000	31.773
		2017	Triwulan I	59,490,774,000,000	31.717
			Triwulan II	62,364,930,000,000	31.764
			Triwulan III	62,797,627,000,000	31.771
			Triwulan IV	66,759,930,000,000	31.832
		2018	Triwulan I	63,304,028,000,000	31.779
			Triwulan II	65,977,228,000,000	31.820
			Triwulan III	66,751,360,000,000	31.832
			Triwulan IV	69,097,219,000,000	31.867
2019	Triwulan I	65,660,662,000,000	31.816		
	Triwulan II	66,700,099,000,000	31.831		
	Triwulan III	71,970,293,000,000	31.907		
	Triwulan IV	78,647,274,000,000	31.996		
2.	HMSP	2015	Triwulan I	29,515,789,000,000	31.016
			Triwulan II	28,494,453,000,000	30.981
			Triwulan III	31,569,773,000,000	31.083
			Triwulan IV	38,010,724,000,000	31.269
		2016	Triwulan I	47,723,147,000,000	31.496
			Triwulan II	39,325,000,000,000	31.303
			Triwulan III	42,385,760,000,000	31.378
			Triwulan IV	42,508,277,000,000	31.381
		2017	Triwulan I	51,792,220,000,000	31.578
			Triwulan II	41,281,354,000,000	31.351
			Triwulan III	46,540,843,000,000	31.471
			Triwulan IV	43,141,063,000,000	31.395
		2018	Triwulan I	52,297,188,000,000	31.588
			Triwulan II	43,878,865,000,000	31.412
			Triwulan III	49,114,276,000,000	31.525
			Triwulan IV	46,602,420,000,000	31.473
2019	Triwulan I	56,587,158,000,000	31.667		
	Triwulan II	43,112,611,000,000	31.395		
	Triwulan III	48,948,848,000,000	31.522		
	Triwulan IV	50,902,806,000,000	31.561		
3.	WIIM	2015	Triwulan I	1,259,763,276,449	27.862
			Triwulan II	1,221,200,328,807	27.831
			Triwulan III	1,309,685,745,041	27.901
			Triwulan IV	1,342,700,045,391	27.926
		2016	Triwulan I	1,301,289,861,889	27.894
			Triwulan II	1,362,525,742,140	27.940
			Triwulan III	1,285,037,258,778	27.882
			Triwulan IV	1,353,634,132,275	27.934
2017	Triwulan I	1,323,833,444,780	27.912		

No.	Kode Saham	Tahun	Total Assets	Size	
		Triwulan II	1,300,891,950,140	27.894	
		Triwulan III	1,248,353,592,724	27.853	
		Triwulan IV	1,225,712,093,041	27.835	
		2018	Triwulan I	1,244,930,259,754	27.850
			Triwulan II	1,232,730,841,532	27.840
			Triwulan III	1,274,023,088,686	27.873
			Triwulan IV	1,255,573,914,558	27.859
		2019	Triwulan I	1,316,268,625,678	27.906
			Triwulan II	1,288,492,474,530	27.885
			Triwulan III	1,297,909,208,342	27.892
			Triwulan IV	1,299,521,608,556	27.893

LAMPIRAN IV

**Leverage (Debt to Asset Ratio/DAR) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok
Periode 2015 – 2019**

(Dalam Rupiah)

No.	Kode Saham	Tahun	Total Debt	Total Assets	DAR	
1.	GGRM	2015	Triwulan I	25,218,275,000,000	59,699,967,000,000	0.422
			Triwulan II	25,285,750,000,000	59,343,354,000,000	0.426
			Triwulan III	23,578,714,000,000	59,341,389,000,000	0.397
			Triwulan IV	25,497,504,000,000	63,505,413,000,000	0.402
		2016	Triwulan I	23,558,222,000,000	63,260,429,000,000	0.372
			Triwulan II	27,671,395,000,000	63,529,940,000,000	0.436
			Triwulan III	25,232,990,000,000	62,817,278,000,000	0.402
			Triwulan IV	23,387,406,000,000	62,951,634,000,000	0.372
		2017	Triwulan I	18,093,793,000,000	59,490,774,000,000	0.304
			Triwulan II	24,754,856,000,000	62,364,930,000,000	0.397
			Triwulan III	22,894,139,000,000	62,797,627,000,000	0.365
			Triwulan IV	24,572,266,000,000	66,759,930,000,000	0.368
		2018	Triwulan I	19,223,669,000,000	63,304,028,000,000	0.304
			Triwulan II	25,236,830,000,000	65,977,228,000,000	0.383
			Triwulan III	23,823,661,000,000	66,751,360,000,000	0.357
			Triwulan IV	23,963,934,000,000	69,097,219,000,000	0.347
		2019	Triwulan I	18,172,005,000,000	65,660,662,000,000	0.277
			Triwulan II	22,288,447,000,000	66,700,099,000,000	0.334
			Triwulan III	24,596,371,000,000	71,970,293,000,000	0.342
			Triwulan IV	27,716,516,000,000	78,647,274,000,000	0.352
2.	HMSP	2015	Triwulan I	13,103,802,000,000	29,515,789,000,000	0.444
			Triwulan II	14,420,173,000,000	28,494,453,000,000	0.506
			Triwulan III	22,872,435,000,000	31,569,773,000,000	0.725
			Triwulan IV	5,994,664,000,000	38,010,724,000,000	0.158
		2016	Triwulan I	12,569,512,000,000	47,723,147,000,000	0.263
			Triwulan II	11,564,156,000,000	39,325,000,000,000	0.294
			Triwulan III	11,675,423,000,000	42,385,760,000,000	0.275
			Triwulan IV	8,333,263,000,000	42,508,277,000,000	0.196
		2017	Triwulan I	14,310,344,000,000	51,792,220,000,000	0.276
			Triwulan II	13,631,223,000,000	41,281,354,000,000	0.330
			Triwulan III	15,589,122,000,000	46,540,843,000,000	0.335
			Triwulan IV	9,028,078,000,000	43,141,063,000,000	0.209
		2018	Triwulan I	15,136,585,000,000	52,297,188,000,000	0.289
			Triwulan II	16,160,112,000,000	43,878,865,000,000	0.368
			Triwulan III	17,706,294,000,000	49,114,276,000,000	0.361
			Triwulan IV	11,244,167,000,000	46,602,420,000,000	0.241
		2019	Triwulan I	17,927,019,000,000	56,587,158,000,000	0.317
			Triwulan II	14,627,986,000,000	43,112,611,000,000	0.339
			Triwulan III	17,017,277,000,000	48,948,848,000,000	0.348
			Triwulan IV	15,223,076,000,000	50,902,806,000,000	0.299
3.	WIIM	2015	Triwulan I	371,958,023,869	1,259,763,276,449	0.295
			Triwulan II	337,951,072,254	1,221,200,328,807	0.277
			Triwulan III	394,392,746,017	1,309,685,745,041	0.301
			Triwulan IV	398,991,064,485	1,342,700,045,391	0.297
		2016	Triwulan I	323,309,935,860	1,301,289,861,889	0.248
			Triwulan II	413,018,749,833	1,362,525,742,140	0.303
			Triwulan III	318,843,599,698	1,285,037,258,778	0.248
			Triwulan IV	362,540,740,471	1,353,634,132,275	0.268
		2017	Triwulan I	315,060,665,912	1,323,833,444,780	0.238

No.	Kode Saham	Tahun	Total Debt	Total Assets	DAR	
		Triwulan II	331,796,484,497	1,300,891,950,140	0.255	
		Triwulan III	264,901,557,208	1,248,353,592,724	0.212	
		Triwulan IV	247,620,731,930	1,225,712,093,041	0.202	
		2018	Triwulan I	262,743,589,765	1,244,930,259,754	0.211
			Triwulan II	249,957,838,879	1,232,730,841,532	0.203
			Triwulan III	284,036,588,535	1,274,023,088,686	0.223
			Triwulan IV	250,337,111,893	1,255,573,914,558	0.199
		2019	Triwulan I	309,450,010,736	1,316,268,625,678	0.235
			Triwulan II	287,025,764,610	1,288,492,474,530	0.223
			Triwulan III	293,434,420,944	1,297,909,208,342	0.226
			Triwulan IV	266,351,031,079	1,299,521,608,556	0.205

LAMPIRAN V

Intensitas Modal (*Capital Intensity*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok
Periode 2015 – 2019

(Dalam Rupiah)

No.	Kode Saham	Tahun	Net Fixed Assets	Total Assets	CAPINT	
1.	GGRM	2015	Triwulan I	19,368,901,000,000	59,699,967,000,000	0.324
			Triwulan II	19,673,753,000,000	59,343,354,000,000	0.332
			Triwulan III	19,975,638,000,000	59,341,389,000,000	0.337
			Triwulan IV	20,106,488,000,000	63,505,413,000,000	0.317
		2016	Triwulan I	20,372,980,000,000	63,260,429,000,000	0.322
			Triwulan II	20,417,737,000,000	63,529,940,000,000	0.321
			Triwulan III	20,546,986,000,000	62,817,278,000,000	0.327
			Triwulan IV	20,498,950,000,000	62,951,634,000,000	0.326
		2017	Triwulan I	20,202,790,000,000	59,490,774,000,000	0.340
			Triwulan II	20,976,952,000,000	62,364,930,000,000	0.336
			Triwulan III	21,003,198,000,000	62,797,627,000,000	0.334
			Triwulan IV	21,408,575,000,000	66,759,930,000,000	0.321
		2018	Triwulan I	21,177,762,000,000	63,304,028,000,000	0.335
			Triwulan II	20,974,113,000,000	65,977,228,000,000	0.318
			Triwulan III	20,819,977,000,000	66,751,360,000,000	0.312
			Triwulan IV	22,758,558,000,000	69,097,219,000,000	0.329
2019	Triwulan I	22,682,669,000,000	65,660,662,000,000	0.345		
	Triwulan II	22,926,285,000,000	66,700,099,000,000	0.344		
	Triwulan III	23,551,962,000,000	71,970,293,000,000	0.327		
	Triwulan IV	25,373,983,000,000	78,647,274,000,000	0.323		
2.	HMSP	2015	Triwulan I	6,001,762,000,000	29,515,789,000,000	0.203
			Triwulan II	6,093,375,000,000	28,494,453,000,000	0.214
			Triwulan III	6,222,924,000,000	31,569,773,000,000	0.197
			Triwulan IV	6,281,176,000,000	38,010,724,000,000	0.165
		2016	Triwulan I	6,387,377,000,000	47,723,147,000,000	0.134
			Triwulan II	6,496,222,000,000	39,325,000,000,000	0.165
			Triwulan III	6,580,389,000,000	42,385,760,000,000	0.155
			Triwulan IV	6,988,232,000,000	42,508,277,000,000	0.164
		2017	Triwulan I	6,900,385,000,000	51,792,220,000,000	0.133
			Triwulan II	6,825,881,000,000	41,281,354,000,000	0.165
			Triwulan III	6,829,926,000,000	46,540,843,000,000	0.147
			Triwulan IV	6,890,750,000,000	43,141,063,000,000	0.160
		2018	Triwulan I	6,846,453,000,000	52,297,188,000,000	0.131
			Triwulan II	6,942,897,000,000	43,878,865,000,000	0.158
			Triwulan III	6,940,249,000,000	49,114,276,000,000	0.141
			Triwulan IV	7,288,435,000,000	46,602,420,000,000	0.156
2019	Triwulan I	7,676,561,000,000	56,587,158,000,000	0.136		
	Triwulan II	7,504,267,000,000	43,112,611,000,000	0.174		
	Triwulan III	7,435,535,000,000	48,948,848,000,000	0.152		
	Triwulan IV	7,297,912,000,000	50,902,806,000,000	0.143		
3.	WIIM	2015	Triwulan I	310,340,973,209	1,259,763,276,449	0.246
			Triwulan II	321,041,776,109	1,221,200,328,807	0.263
			Triwulan III	316,573,069,434	1,309,685,745,041	0.242
			Triwulan IV	331,748,299,750	1,342,700,045,391	0.247
		2016	Triwulan I	328,927,672,707	1,301,289,861,889	0.253
			Triwulan II	327,537,543,220	1,362,525,742,140	0.240
			Triwulan III	326,090,586,578	1,285,037,258,778	0.254
			Triwulan IV	330,448,090,705	1,353,634,132,275	0.244
2017	Triwulan I	332,426,631,402	1,323,833,444,780	0.251		

No.	Kode Saham	Tahun	<i>Net Fixed Assets</i>	<i>Total Assets</i>	CAPINT	
			Triwulan II	327,320,453,827	1,300,891,950,140	0.252
			Triwulan III	318,803,586,285	1,248,353,592,724	0.255
			Triwulan IV	312,881,022,672	1,225,712,093,041	0.255
		2018	Triwulan I	306,429,620,656	1,244,930,259,754	0.246
			Triwulan II	310,286,380,009	1,232,730,841,532	0.252
			Triwulan III	327,791,741,788	1,274,023,088,686	0.257
			Triwulan IV	319,990,859,164	1,255,573,914,558	0.255
		2019	Triwulan I	328,211,259,877	1,316,268,625,678	0.249
			Triwulan II	336,217,962,748	1,288,492,474,530	0.261
			Triwulan III	332,314,968,505	1,297,909,208,342	0.256
			Triwulan IV	329,061,638,626	1,299,521,608,556	0.253

LAMPIRAN VI

Rata-rata Penghindaran Pajak (*Effective Tax Rate/ETR*) pada Perusahaan
Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019

(Sebelum Outlier)

Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.250	0.251	0.251	0.253	0.251
HMSP	0.252	0.252	0.254	0.256	0.254
WIIM	0.228	0.233	0.246	0.263	0.243
<i>Average</i>	0.243	0.245	0.250	0.257	0.249
<i>Minimum</i>	0.228	0.233	0.246	0.253	
<i>Maximum</i>	0.252	0.252	0.254	0.263	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.253	0.248	0.252	0.253	0.252
HMSP	0.249	0.248	0.248	0.250	0.249
WIIM	0.232	0.290	0.248	0.222	0.248
<i>Average</i>	0.245	0.262	0.249	0.242	0.249
<i>Minimum</i>	0.232	0.248	0.248	0.222	
<i>Maximum</i>	0.253	0.29	0.252	0.253	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.254	0.258	0.255	0.257	0.256
HMSP	0.243	0.245	0.247	0.250	0.246
WIIM	0.302	0.317	0.290	0.255	0.291
<i>Average</i>	0.266	0.273	0.264	0.254	0.264
<i>Minimum</i>	0.243	0.245	0.247	0.250	
<i>Maximum</i>	0.302	0.317	0.29	0.257	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.252	0.251	0.257	0.256	0.254
HMSP	0.237	0.242	0.245	0.246	0.243
WIIM	0.254	0.288	0.263	0.277	0.271
<i>Average</i>	0.248	0.260	0.255	0.260	0.256
<i>Minimum</i>	0.237	0.242	0.245	0.246	
<i>Maximum</i>	0.254	0.288	0.263	0.277	
Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.251	0.250	0.251	0.249	0.250
HMSP	0.234	0.237	0.240	0.249	0.240
WIIM	0.312	0.352	0.403	0.363	0.358
<i>Average</i>	0.266	0.280	0.298	0.287	0.283
<i>Minimum</i>	0.234	0.237	0.240	0.249	
<i>Maximum</i>	0.312	0.352	0.403	0.363	

(Sesudah Outlier)

Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Average
GGRM	0.250	0.251	0.251	0.253	0.251
HMSP	0.252	0.252	0.254	0.256	0.254
Average	0.251	0.252	0.253	0.255	0.252
<i>Minimum</i>	0.250	0.251	0.251	0.253	
<i>Maximum</i>	0.252	0.252	0.254	0.256	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Average
GGRM	0.253	0.248	0.252	0.253	0.252
HMSP	0.249	0.248	0.248	0.250	0.249
Average	0.251	0.248	0.250	0.252	0.250
<i>Minimum</i>	0.249	0.248	0.248	0.250	
<i>Maximum</i>	0.253	0.248	0.252	0.253	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Average
GGRM	0.254	0.258	0.255	0.257	0.256
HMSP	0.243	0.245	0.247	0.250	0.246
Average	0.249	0.252	0.251	0.254	0.251
<i>Minimum</i>	0.243	0.245	0.247	0.250	
<i>Maximum</i>	0.254	0.258	0.255	0.257	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Average
GGRM	0.252	0.251	0.257	0.256	0.254
HMSP	0.237	0.242	0.245	0.246	0.243
Average	0.245	0.247	0.251	0.251	0.248
<i>Minimum</i>	0.237	0.242	0.245	0.246	
<i>Maximum</i>	0.252	0.251	0.257	0.256	
Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Average
GGRM	0.251	0.250	0.251	0.249	0.250
HMSP	0.234	0.237	0.240	0.249	0.240
Average	0.243	0.244	0.246	0.249	0.245
<i>Minimum</i>	0.234	0.237	0.240	0.249	
<i>Maximum</i>	0.251	0.250	0.251	0.249	

LAMPIRAN VII

**Rata-rata Karakter Eksekutif (*Risk*) pada Perusahaan
Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019**

(Sebelum Outlier)

Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.019	0.035	0.059	0.085	0.050
HMSP	0.075	0.134	0.187	0.209	0.151
WIIM	0.020	0.035	0.053	0.079	0.047
<i>Average</i>	0.038	0.068	0.100	0.124	0.083
<i>Minimum</i>	0.019	0.035	0.053	0.079	
<i>Maximum</i>	0.075	0.134	0.187	0.209	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.022	0.037	0.059	0.085	0.051
HMSP	0.046	0.110	0.152	0.213	0.130
WIIM	0.017	0.033	0.043	0.050	0.036
<i>Average</i>	0.028	0.060	0.085	0.116	0.072
<i>Minimum</i>	0.017	0.033	0.043	0.050	
<i>Maximum</i>	0.046	0.110	0.152	0.213	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.025	0.038	0.066	0.089	0.055
HMSP	0.045	0.104	0.143	0.210	0.126
WIIM	0.011	0.010	0.016	0.023	0.015
<i>Average</i>	0.027	0.051	0.075	0.107	0.065
<i>Minimum</i>	0.011	0.010	0.016	0.023	
<i>Maximum</i>	0.045	0.104	0.143	0.210	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.023	0.040	0.065	0.085	0.053
HMSP	0.041	0.096	0.139	0.204	0.120
WIIM	0.006	0.011	0.017	0.025	0.015
<i>Average</i>	0.023	0.049	0.074	0.105	0.063
<i>Minimum</i>	0.006	0.011	0.017	0.025	
<i>Maximum</i>	0.041	0.096	0.139	0.204	
Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.027	0.047	0.075	0.103	0.063
HMSP	0.039	0.105	0.142	0.186	0.118
WIIM	0.006	0.012	0.018	0.024	0.015
<i>Average</i>	0.024	0.055	0.078	0.104	0.065
<i>Minimum</i>	0.006	0.012	0.018	0.024	
<i>Maximum</i>	0.039	0.105	0.142	0.186	

(Sesudah Outlier)

Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.019	0.035	0.059	0.085	0.050
HMSP	0.075	0.134	0.187	0.209	0.151
<i>Average</i>	0.047	0.085	0.123	0.147	0.100
<i>Minimum</i>	0.019	0.035	0.059	0.085	
<i>Maximum</i>	0.075	0.134	0.187	0.209	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.022	0.037	0.059	0.085	0.051
HMSP	0.046	0.110	0.152	0.213	0.130
<i>Average</i>	0.034	0.074	0.106	0.149	0.091
<i>Minimum</i>	0.022	0.037	0.059	0.085	
<i>Maximum</i>	0.046	0.110	0.152	0.213	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.025	0.038	0.066	0.089	0.055
HMSP	0.045	0.104	0.143	0.210	0.126
<i>Average</i>	0.035	0.071	0.105	0.150	0.090
<i>Minimum</i>	0.025	0.038	0.066	0.089	
<i>Maximum</i>	0.045	0.104	0.143	0.210	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.023	0.040	0.065	0.085	0.053
HMSP	0.041	0.096	0.139	0.204	0.120
<i>Average</i>	0.032	0.068	0.102	0.145	0.087
<i>Minimum</i>	0.023	0.040	0.065	0.085	
<i>Maximum</i>	0.041	0.096	0.139	0.204	
Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.027	0.047	0.075	0.103	0.063
HMSP	0.039	0.105	0.142	0.186	0.118
<i>Average</i>	0.033	0.076	0.109	0.145	0.091
<i>Minimum</i>	0.027	0.047	0.075	0.103	
<i>Maximum</i>	0.039	0.105	0.142	0.186	

LAMPIRAN VIII

Rata-rata Ukuran Perusahaan (*Size*) pada Perusahaan
Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019

(Sebelum Outlier)

Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	31.720	31.714	31.714	31.782	31.733
HMSP	31.016	30.981	31.083	31.269	31.087
WIIM	27.862	27.831	27.901	27.926	27.880
<i>Average</i>	30.199	30.175	30.233	30.326	30.233
<i>Minimum</i>	27.862	27.831	27.901	27.926	
<i>Maximum</i>	31.720	31.714	31.714	31.782	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	31.778	31.783	31.771	31.773	31.776
HMSP	31.496	31.303	31.378	31.381	31.390
WIIM	27.894	27.940	27.882	27.934	27.913
<i>Average</i>	30.389	30.342	30.344	30.363	30.359
<i>Minimum</i>	27.894	27.940	27.882	27.934	
<i>Maximum</i>	31.778	31.783	31.771	31.773	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	31.717	31.764	31.771	31.832	31.771
HMSP	31.578	31.351	31.471	31.395	31.449
WIIM	27.912	27.894	27.853	27.835	27.874
<i>Average</i>	30.402	30.336	30.365	30.354	30.364
<i>Minimum</i>	27.912	27.894	27.853	27.835	
<i>Maximum</i>	31.717	31.764	31.771	31.832	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	31.779	31.820	31.832	31.867	31.825
HMSP	31.588	31.412	31.525	31.473	31.500
WIIM	27.850	27.840	27.873	27.859	27.856
<i>Average</i>	30.406	30.357	30.410	30.400	30.393
<i>Minimum</i>	27.850	27.840	27.873	27.859	
<i>Maximum</i>	31.779	31.820	31.832	31.867	
Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	31.816	31.831	31.907	31.996	31.888
HMSP	31.667	31.395	31.522	31.561	31.536
WIIM	27.906	27.885	27.892	27.893	27.894
<i>Average</i>	30.463	30.370	30.440	30.483	30.439
<i>Minimum</i>	27.906	27.885	27.892	27.893	
<i>Maximum</i>	31.816	31.831	31.907	31.996	

(Sesudah Outlier)

Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	31.720	31.714	31.714	31.782	31.733
HMSP	31.016	30.981	31.083	31.269	31.087
<i>Average</i>	31.368	31.348	31.399	31.526	31.410
<i>Minimum</i>	31.016	30.981	31.083	31.269	
<i>Maximum</i>	31.720	31.714	31.714	31.782	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	31.778	31.783	31.771	31.773	31.776
HMSP	31.496	31.303	31.378	31.381	31.390
<i>Average</i>	31.637	31.543	31.575	31.577	31.583
<i>Minimum</i>	31.496	31.303	31.378	31.381	
<i>Maximum</i>	31.778	31.783	31.771	31.773	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	31.717	31.764	31.771	31.832	31.771
HMSP	31.578	31.351	31.471	31.395	31.449
<i>Average</i>	31.648	31.558	31.621	31.614	31.610
<i>Minimum</i>	31.578	31.351	31.471	31.395	
<i>Maximum</i>	31.717	31.764	31.771	31.832	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	31.779	31.820	31.832	31.867	31.825
HMSP	31.588	31.412	31.525	31.473	31.500
<i>Average</i>	31.684	31.616	31.679	31.670	31.662
<i>Minimum</i>	31.588	31.412	31.525	31.473	
<i>Maximum</i>	31.779	31.820	31.832	31.867	
Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	31.816	31.831	31.907	31.996	31.888
HMSP	31.667	31.395	31.522	31.561	31.536
<i>Average</i>	31.742	31.613	31.715	31.779	31.712
<i>Minimum</i>	31.667	31.395	31.522	31.561	
<i>Maximum</i>	31.816	31.831	31.907	31.996	

LAMPIRAN IX

**Rata-rata *Leverage (Debt to Asset Ratio/DAR)* pada Perusahaan
Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019**

(Sebelum Outlier)

Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.422	0.426	0.397	0.402	0.412
HMSP	0.444	0.506	0.725	0.158	0.458
WIIM	0.295	0.277	0.301	0.297	0.293
<i>Average</i>	0.387	0.403	0.474	0.286	0.388
<i>Minimum</i>	0.295	0.277	0.301	0.158	
<i>Maximum</i>	0.444	0.506	0.725	0.402	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.372	0.436	0.402	0.372	0.396
HMSP	0.263	0.294	0.275	0.196	0.257
WIIM	0.248	0.303	0.248	0.268	0.267
<i>Average</i>	0.294	0.344	0.308	0.279	0.306
<i>Minimum</i>	0.248	0.294	0.248	0.196	
<i>Maximum</i>	0.372	0.436	0.402	0.372	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.304	0.397	0.365	0.368	0.359
HMSP	0.276	0.330	0.335	0.209	0.288
WIIM	0.238	0.255	0.212	0.202	0.227
<i>Average</i>	0.273	0.327	0.304	0.260	0.291
<i>Minimum</i>	0.238	0.255	0.212	0.202	
<i>Maximum</i>	0.304	0.397	0.365	0.368	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.304	0.383	0.357	0.347	0.348
HMSP	0.289	0.368	0.361	0.241	0.315
WIIM	0.211	0.203	0.223	0.199	0.209
<i>Average</i>	0.268	0.318	0.314	0.262	0.291
<i>Minimum</i>	0.211	0.203	0.223	0.199	
<i>Maximum</i>	0.304	0.383	0.361	0.347	
Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.277	0.334	0.342	0.352	0.326
HMSP	0.317	0.339	0.348	0.299	0.326
WIIM	0.235	0.223	0.226	0.205	0.222
<i>Average</i>	0.276	0.299	0.305	0.285	0.291
<i>Minimum</i>	0.235	0.223	0.226	0.205	
<i>Maximum</i>	0.317	0.339	0.348	0.352	

(Sesudah Outlier)

Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Average
GGRM	0.422	0.426	0.397	0.402	0.412
HMSP	0.444	0.506	0.725	0.158	0.458
Average	0.433	0.466	0.561	0.280	0.435
<i>Minimum</i>	0.422	0.426	0.397	0.158	
<i>Maximum</i>	0.444	0.506	0.725	0.402	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Average
GGRM	0.372	0.436	0.402	0.372	0.396
HMSP	0.263	0.294	0.275	0.196	0.257
Average	0.318	0.365	0.339	0.284	0.326
<i>Minimum</i>	0.263	0.294	0.275	0.196	
<i>Maximum</i>	0.372	0.436	0.402	0.372	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Average
GGRM	0.304	0.397	0.365	0.368	0.359
HMSP	0.276	0.330	0.335	0.209	0.288
Average	0.290	0.364	0.350	0.289	0.323
<i>Minimum</i>	0.276	0.330	0.335	0.209	
<i>Maximum</i>	0.304	0.397	0.365	0.368	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Average
GGRM	0.304	0.383	0.357	0.347	0.348
HMSP	0.289	0.368	0.361	0.241	0.315
Average	0.297	0.376	0.359	0.294	0.331
<i>Minimum</i>	0.289	0.368	0.357	0.241	
<i>Maximum</i>	0.304	0.383	0.361	0.347	
Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Average
GGRM	0.277	0.334	0.342	0.352	0.326
HMSP	0.317	0.339	0.348	0.299	0.326
Average	0.297	0.337	0.345	0.326	0.326
<i>Minimum</i>	0.277	0.334	0.342	0.299	
<i>Maximum</i>	0.317	0.339	0.348	0.352	

LAMPIRAN X

Rata-rata Intensitas Modal (*Capital Intensity*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2015 – 2019

(Sebelum Outlier)

Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.324	0.332	0.337	0.317	0.328
HMSP	0.203	0.214	0.197	0.165	0.195
WIIM	0.246	0.263	0.242	0.247	0.250
<i>Average</i>	0.258	0.270	0.259	0.243	0.257
<i>Minimum</i>	0.203	0.214	0.197	0.165	
<i>Maximum</i>	0.324	0.332	0.337	0.317	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.322	0.321	0.327	0.326	0.324
HMSP	0.134	0.165	0.155	0.164	0.155
WIIM	0.253	0.240	0.254	0.244	0.248
<i>Average</i>	0.236	0.242	0.245	0.245	0.242
<i>Minimum</i>	0.134	0.165	0.155	0.164	
<i>Maximum</i>	0.322	0.321	0.327	0.326	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.340	0.336	0.334	0.321	0.333
HMSP	0.133	0.165	0.147	0.160	0.151
WIIM	0.251	0.252	0.255	0.255	0.253
<i>Average</i>	0.241	0.251	0.245	0.245	0.246
<i>Minimum</i>	0.133	0.165	0.147	0.160	
<i>Maximum</i>	0.340	0.336	0.334	0.321	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.335	0.318	0.312	0.329	0.324
HMSP	0.131	0.158	0.141	0.156	0.147
WIIM	0.246	0.252	0.257	0.255	0.253
<i>Average</i>	0.237	0.243	0.237	0.247	0.241
<i>Minimum</i>	0.131	0.158	0.141	0.156	
<i>Maximum</i>	0.335	0.318	0.312	0.329	
Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.345	0.344	0.327	0.323	0.335
HMSP	0.136	0.174	0.152	0.143	0.151
WIIM	0.249	0.261	0.256	0.253	0.255
<i>Average</i>	0.243	0.260	0.245	0.240	0.247
<i>Minimum</i>	0.136	0.174	0.152	0.143	
<i>Maximum</i>	0.345	0.344	0.327	0.323	

(Sesudah Outlier)

Tahun 2015					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.324	0.332	0.337	0.317	0.328
HMSP	0.203	0.214	0.197	0.165	0.195
<i>Average</i>	0.264	0.273	0.267	0.241	0.261
<i>Minimum</i>	0.203	0.214	0.197	0.165	
<i>Maximum</i>	0.324	0.332	0.337	0.317	
Tahun 2016					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.322	0.321	0.327	0.326	0.324
HMSP	0.134	0.165	0.155	0.164	0.155
<i>Average</i>	0.228	0.243	0.241	0.245	0.239
<i>Minimum</i>	0.134	0.165	0.155	0.164	
<i>Maximum</i>	0.322	0.321	0.327	0.326	
Tahun 2017					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.340	0.336	0.334	0.321	0.333
HMSP	0.133	0.165	0.147	0.160	0.151
<i>Average</i>	0.237	0.251	0.241	0.241	0.242
<i>Minimum</i>	0.133	0.165	0.147	0.160	
<i>Maximum</i>	0.340	0.336	0.334	0.321	
Tahun 2018					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.335	0.318	0.312	0.329	0.324
HMSP	0.131	0.158	0.141	0.156	0.147
<i>Average</i>	0.233	0.238	0.227	0.243	0.235
<i>Minimum</i>	0.131	0.158	0.141	0.156	
<i>Maximum</i>	0.335	0.318	0.312	0.329	
Tahun 2019					
Kode Saham	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	<i>Average</i>
GGRM	0.345	0.344	0.327	0.323	0.335
HMSP	0.136	0.174	0.152	0.143	0.151
<i>Average</i>	0.241	0.259	0.240	0.233	0.243
<i>Minimum</i>	0.136	0.174	0.152	0.143	
<i>Maximum</i>	0.345	0.344	0.327	0.323	